Skema Pendanaan: **UTAMA**

LAPORAN PENELITIAN

NARASI MEDIA GLOBAL TENTANG FLOTILA GAZA SEBAGAI ISU STRATEGIS KOMUNIKASI MASSA

TIM PENELITI

Ketua	: Amin Aminudin, M.I.Kom	(160042)
Anggota	: Suwadi, S.P.T., M.I.Kom	(140058)

FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
FEBRUARI 2025

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian	: Narasi Media Global tentang Flotila Gaza sebagai Isu Strategis Komunikasi Massa
Bidang Penelitian	: Ilmu Komunikasi
Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Amin Aminudin, S.Kom.I., M.I.Kom
b. NIP/NIDN/ID-SINTA	: 160042/0323079101/ 5993001
c. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
d. Program Studi	: Ilmu Komunikasi
e. Nomor HP	: 085216580646
f. Alamat e-mail	: amin.aminudin@budiluhur.ac.id
Anggota Peneliti (1)	
a. Nama Lengkap	: Suwadi, S.P.T., M.I.Kom
b. NIP/NIDN/ID-SINTA	: 140015/0303058004
Mahasiswa (1)	
a. Nama Lengkap	: Yolanda Evany
b. NIM	: 2471600690
Lama Penelitian	: 6 bulan
Biaya Penelitian	
a. Sumber Universitas Budi Luhur	: Rp. 15.000.0000
b. Sumber lain (sebutkan jika ada)	: Rp. …….

Jakarta, 5 Februari 2026

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif

(Dr. Rocky Prasetyo Jati, M.Si)
NIP. 890001

Ketua Pelaksana

(Amin Aminudin, S.Kom.I., M.I.Kom)
NIP.160042

Menyetujui,
Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat

(Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.)
NIP 190043

RINGKASAN

Misi flotila Gaza tahun 2025 kembali menempatkan isu kemanusiaan Palestina pada pusat perhatian global, sekaligus menunjukkan bagaimana konflik internasional dikonstruksi melalui kompetisi naratif media. Intersepsi terhadap kapal-kapal flotila di perairan internasional menjadikan peristiwa ini bukan hanya aksi kemanusiaan, tetapi juga arena diplomasi publik yang sarat dengan pertarungan makna, legitimasi hukum, dan posisi moral. Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: *Bagaimana media global membangun narasi mengenai flotila Gaza 2025, dan bagaimana narasi tersebut berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik?* Studi ini bertujuan memetakan strategi naratif yang digunakan Al Jazeera English, BBC News, dan The New York Times serta menjelaskan implikasinya terhadap persepsi internasional mengenai krisis Gaza. Menggunakan paradigma konstruktivis-kritis, penelitian ini menerapkan analisis naratif multimodal terhadap teks berita, elemen visual, dan konteks digital berita yang dipublikasikan selama Januari-Oktober 2025. Kerangka teoretis mengintegrasikan paradigma naratif Walter Fisher, struktur naratif Riessman, dan analisis wacana multimodal untuk memahami bagaimana makna diproduksi lintas moda. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola naratif berbeda. Al Jazeera membangun narasi kemanusiaan kontra-hegemonik yang menekankan ilegalitas blokade dan menghadirkan aktivis sebagai aktor moral. BBC News menggunakan narasi prosedural-seimbang dengan menjaga jarak emosional dan membingkai flotila sebagai isu yang diperdebatkan. Sementara itu, The New York Times menampilkan narasi geopolitik skeptis yang mempertanyakan legitimasi flotila dan lebih dekat dengan kepentingan strategis AS–Israel. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media global berperan sebagai aktor diplomatik melalui framing moral, legalitas, dan representasi visual. Studi ini kemudian mengusulkan *Model Diplomasi Naratif* sebagai kontribusi teoretis dalam memahami peran narasi sebagai soft power dalam komunikasi konflik kontemporer.

Kata kunci; media global; flotila Gaza; diplomasi publik; analisis naratif

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan penelitian ini merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan akademik pada semester gasal Tahun Akademik 2025. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan dinamika komunikasi dan desain kreatif di era perkembangan media digital.

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Universitas Budi Luhur, khususnya Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, serta kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan sejawat, mahasiswa, serta seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, diskusi akademik, serta berbagai bentuk dukungan yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu komunikasi dan desain kreatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, praktisi industri kreatif, serta pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap perkembangan komunikasi di masyarakat. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan dan praktik komunikasi secara berkelanjutan.

Jakarta, 4 Februari 2026

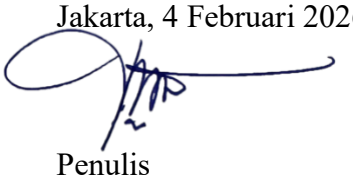

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN ii
PRAKATA iii
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah 1
2. Pendekatan Pemecahan Masalah 4
3. State of the art dan Kebaruan 5
4. Peta Jalan Penelitian 8

BAB II METODE 10

BAB III HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN 12

1. Konteks Peristiwa Flotila Gaza 2025 sebagai Arena Komunikasi Strategis 12
2. Konstruksi Naratif Al Jazeera English: Humanitarian Resistance sebagai Counter-Hegemonic Discourse 13
3. Konstruksi Naratif BBC News: Balanced Narrative dan Politik Netralitas 16
4. Konstruksi Naratif The New York Times: Skeptisisme Diplomatik dan Alignment dengan Status Quo 18
5. Perbandingan Sistematis: Tiga Narasi, Tiga Realitas ..... 21\

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 25

1. Kesimpulan 25
2. Saran 26

DAFTAR PUSTAKA 28
LAMPIRAN vii

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Narasi Framing Aljazera, BBC dan New York Times 23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lembaga amal pro-Gaza sebut Israel halangi pengiriman bantuan lewat Yordania 3
Gambar 2 Roadmap Penelitian 8
Gambar 3 Israel intercepts last Gaza Sumud flotilla vessel: What we know so far 13
Gambar 4 Israel steps up deportations of flotilla activists (Davies, 2025) 16
Gambar 5 Israel Intercepted the Flotilla Headed to Gaza: What to Know (Livni et al., 2025) 18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Realisisasi Penggunaan Anggaran vii
Lampiran 2 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian viii
Lampiran 3 Catatan Harian..... xi
Lampiran 4 Artikel Ilmiah Sinta 2 (Draft)..... xii
Lampiran 5 Perolehan HKI (5 Tahun Terakhir) xxxiii

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi dan digitalisasi informasi telah mengubah lanskap diplomasi dan komunikasi global secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir(1,2). Media massa dan media sosial kini menjadi arena utama dalam membentuk opini publik dan kebijakan internasional, terutama dalam isu-isu kemanusiaan yang bersifat global dan sensitif, seperti konflik di Gaza (3–5). Konflik Palestina–Israel telah berlangsung selama beberapa dekade dan menjadi isu global yang memengaruhi dinamika politik internasional. Salah satu wujud solidaritas internasional terhadap rakyat Palestina adalah flotila Gaza, yaitu misi kemanusiaan yang membawa bantuan pangan, medis, dan logistik ke wilayah Gaza yang diblokade. Flotila ini tidak hanya merupakan aksi kemanusiaan, melainkan juga peristiwa komunikasi global karena mendapat perhatian luas dari media internasional. Flotila Gaza, yang merupakan simbol solidaritas dan perlawanan kemanusiaan, telah menjadi narasi strategis yang digunakan oleh berbagai aktor dalam diplomasi publik untuk mempengaruhi persepsi dan dukungan internasional (2,6).

Dalam konteks komunikasi massa, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun narasi yang dapat memengaruhi opini publik. Pemberitaan flotila Gaza memperlihatkan adanya perbedaan perspektif: media Barat cenderung mengedepankan isu keamanan dan legitimasi Israel, sementara media Timur Tengah dan Asia lebih menekankan pada penderitaan kemanusiaan warga Gaza (7–9). Indonesia, sebagai negara dengan politik luar negeri bebas aktif yang konsisten mendukung Palestina, berkepentingan untuk memahami bagaimana narasi global dibentuk dan disebarkan melalui media. Narasi media tentang flotila Gaza berpotensi memperkuat atau melemahkan diplomasi publik Indonesia, terutama dalam memperjuangkan posisi moral bangsa di kancah internasional (10–12)

Kajian ini penting karena di era digital, media global berfungsi sebagai arena wacana politik dan diplomasi publik. Isu flotila Gaza bukan hanya tentang bantuan kemanusiaan, melainkan juga tentang bagaimana konflik, solidaritas, dan diplomasi dikonstruksi oleh media. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk framing yang menentukan bagaimana isu kemanusiaan dipahami oleh publik global (13) Framing media terhadap flotila Gaza dapat memperkuat

narasi kemanusiaan yang menyoroti penderitaan warga Gaza, atau sebaliknya, menampilkan narasi keamanan dan legitimasi politik yang berbeda (4,5). Dalam konteks diplomasi publik, narasi ini menjadi alat soft power yang strategis untuk membangun citra positif dan mendapatkan dukungan internasional (14,15)

Peran media sosial semakin penting dalam mempercepat penyebaran narasi kemanusiaan dan diplomasi publik. Platform digital memungkinkan aktor non-negara untuk berpartisipasi aktif dalam advokasi dan diplomasi, memperluas jangkauan narasi dan memperkuat solidaritas global (16,17). Namun, media sosial juga menghadirkan tantangan berupa disinformasi, polarisasi, dan manipulasi narasi yang dapat memperkeruh konflik (18,19).

Penelitian terbaru menyoroti bagaimana narasi flotila Gaza digunakan dalam diplomasi publik sebagai isu strategis komunikasi massa yang mempengaruhi dinamika politik dan kemanusiaan global. Media global dan media sosial menjadi medan pertempuran narasi antara berbagai aktor yang memiliki kepentingan berbeda, sehingga penting untuk memahami bagaimana framing media dan strategi diplomasi publik saling berinteraksi . Dalam konteks ini, diplomasi publik memanfaatkan media untuk mengelola persepsi dan membangun dukungan internasional melalui narasi kemanusiaan yang efektif (18–21)

Namun, penggunaan media dalam diplomasi publik dan tidak lepas dari tantangan etis serta praktis. Manipulasi narasi dan penyebaran informasi yang bias dapat menghambat upaya penyelesaian konflik dan memperburuk situasi kemanusiaan (22,23). Media global di tahun 2025 kembali menjadi arena penting bagi perjuangan naratif ketika flotila bantuan kemanusiaan menuju Gaza diintersep dan diliput secara luas. Aksi ini bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga pertarungan simbolik moral: siapa yang dapat mencitrakan dirinya sebagai pembela kemanusiaan, siapa yang dicap sebagai pelanggar kedaulatan. Liputan *Al Jazeera English*, *BBC News*, dan *The New York Times* menjadi titik awal interpretasi publik internasional terhadap flotila Gaza 2025—media ini menyajikan pilihan naratif yang saling bersaing berkaitan dengan medan konflik, penderitaan sipil, ancaman keamanan, dan legitimasi hukum. Pemberitaan mereka tidak netral; mereka turut membentuk pemahaman global mengenai moralitas, hak asasi, dan tanggung jawab negara maupun aktor sipil. Bukti empiris liputan mutakhir menunjukkan bahwa misalnya Aljazeera mencatat penggunaan kamera langsung (*live stream*) dari

kapal-kapal flotila untuk mengekspose tindakan intersepsi (24). Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana *Al Jazeera English*, *BBC News*, dan *The New York Times* mengonstruksi narasi flotila Gaza tahun 2025; strategi penceritaan apa yang mereka gunakan (struktur naratif, simbol, representasi visual); dan bagaimana narasi tersebut berfungsi sebagai alat diplomasi publik yang memengaruhi persepsi global terhadap konflik Gaza.

Untuk menyelesaikan persoalan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif multimodal yang mengintegrasikan analisis teks (artikel berita), citra/foto/video, dan kontekstualisasi media sosial. Melalui kerangka teori naratif, peneliti akan menelaah koherensi cerita dan nilai moral (fidelity) yang dibangun media, serta melihat bagaimana teks dan visual saling mendukung untuk memperkuat narasi diplomatik. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali hubungan antara pilihan naratif media dengan upaya diplomasi publik yang menyertai pemberitaan kemanusiaan.

Dalam kajian literatur terbaru, perhatian terhadap peran narasi dalam diplomasi publik telah tumbuh di ranah komunikasi strategis. (25) memperlihatkan bahwa narasi negara seperti cerita visi dan sejarah berdampak pada strategi diplomatik jangka panjang "*grand strategy*" (25). Di dalam konteks publik diplomasi era "*post-truth*", visual dan naratif menjadi alat kritis dalam memengaruhi persepsi sosial lintas negara (26) Kajian terhadap flotila Gaza sendiri mulai muncul, misalnya gambar dibawah berikut

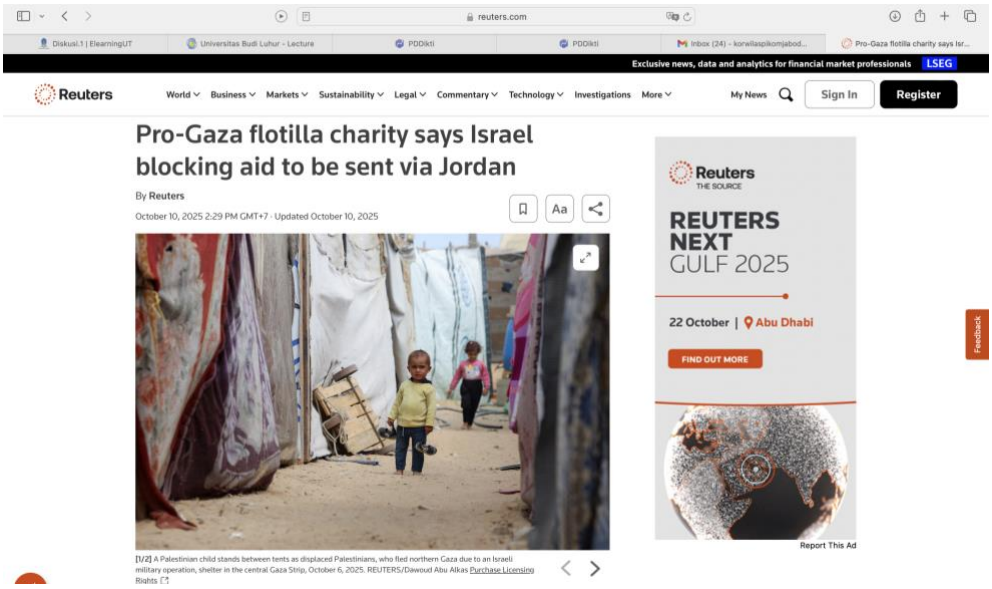

Gambar 1 Lembaga amal pro-Gaza sebut Israel halangi pengiriman bantuan lewat Yordania
Sumber (27)

Reuters menggambarkan bagaimana flotila menggunakan kamera dan data langsung untuk merebut perhatian global (28) dan laporan The Parliament Magazine mencatat bahwa intersepsi flotila memicu mobilisasi massa di berbagai negara Eropa (29). Namun, studi yang secara sistematis menganalisis narasi media global khusus tahun 2025 dalam konteks flotila Gaza menggunakan pendekatan multimodal dan menyoroti aspek diplomasi publik—masih sangat sedikit. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksklusif pada media-media internasional (Al Jazeera English, BBC, NYT), periode 2025, dan integrasi antara teori naratif dan diplomasi publik dalam ranah kemanusiaan konflik.

2. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada analisis naratif multimodal dengan kerangka teori naratif(30,31) dan konsep diplomasi publik berbasis media (32)**.** Tujuan utama pendekatan ini adalah menelusuri bagaimana media global membangun makna melalui struktur cerita, simbol visual, dan strategi representasi yang berperan dalam membentuk persepsi internasional terhadap isu kemanusiaan flotila Gaza tahun 2025.

Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial melalui narasi yang memiliki logika internal tertentu: tokoh, konflik, moral, dan penyelesaian. Dengan demikian, analisis difokuskan bukan pada kebenaran faktual berita, melainkan pada koherensi dan fidelitas naratif yang disusun oleh media. Dalam konteks ini, *Al Jazeera English* cenderung membingkai flotila sebagai ekspresi solidaritas kemanusiaan dunia Muslim, *BBC News* menempatkannya dalam wacana netral dengan menekankan aspek hukum internasional, sementara *The New York Times* sering mengaitkannya dengan politik luar negeri Amerika Serikat dan stabilitas Timur Tengah.

Untuk mengungkap konstruksi tersebut, pendekatan yang digunakan menggabungkan tiga lapisan analisis. Pertama, analisis teks naratif dilakukan terhadap berita utama, opini, dan laporan mendalam pada tiga media selama periode Mei–Oktober 2025. Tahap ini menelusuri struktur cerita (setting, karakter, konflik, resolusi), penanda linguistik, serta nilai moral yang ditanamkan dalam narasi. Kedua, analisis visual diterapkan pada foto, video, dan infografik yang menyertai berita, dengan memanfaatkan teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2020) untuk memahami bagaimana citra visual berfungsi memperkuat pesan naratif. Ketiga, analisis

kontekstual memeriksa intertekstualitas antara pemberitaan media dan narasi diplomatik resmi, termasuk siaran pers PBB, pernyataan Kementerian Luar Negeri Israel, dan komunikasi publik lembaga kemanusiaan seperti UNRWA dan IHH Humanitarian Relief Foundation.

3. State of the art dan Kebaruan

a. State of The Art

Penelitian mengenai hubungan antara media, kemanusiaan, dan diplomasi publik telah berkembang secara signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama sejak meningkatnya perhatian terhadap *soft power*, *public diplomacy*, dan politik narasi di era digital. Namun, sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada dinamika politik internasional secara makro dan belum menyentuh konstruksi naratif media global secara mikro dalam konteks konflik kemanusiaan kontemporer seperti flotila Gaza 2025. Studi-studi awal tentang diplomasi publik menempatkan komunikasi sebagai alat representasi kekuatan negara. (1) memperkuat konsep *soft power* dengan menekankan pentingnya legitimasi moral dalam hubungan internasional, sementara (33) menjelaskan bahwa media global kini berfungsi sebagai agen diplomasi independen yang memiliki kapasitas memengaruhi persepsi global terhadap kebijakan luar negeri negara. Dalam kerangka inilah media menjadi aktor penting dalam pembentukan opini internasional tentang isu Gaza dan kemanusiaan.

Di sisi lain, kajian tentang narasi dan komunikasi global menunjukkan pergeseran paradigma dari informasi ke makna. Fisher dan Riessman (30,31) menegaskan bahwa manusia memahami dunia melalui cerita, bukan data. Kajian mutakhir seperti Zaharna (2023) menyoroti bahwa diplomasi publik modern semakin bergeser dari logika persuasi menuju *relational narrative communication*, di mana cerita digunakan untuk membangun empati dan hubungan moral antarbangsa. Pendekatan ini memperluas fungsi diplomasi dari sekadar persuasi politik menjadi komunikasi kemanusiaan. Sementara itu, penelitian-penelitian tentang media internasional dan konflik Gaza banyak dilakukan dalam konteks framing dan bias politik. Misalnya, (7) menemukan bahwa *Al Jazeera* membingkai konflik Gaza dengan pendekatan human interest yang kuat, sedangkan *BBC* mempertahankan keseimbangan profesional namun tetap dipengaruhi oleh agenda politik Inggris. Kajian (18) menegaskan bahwa media Barat sering kali membingkai konflik Timur Tengah melalui lensa keamanan dan bukan kemanusiaan.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan analisis naratif lintas media secara komprehensif.

Dalam konteks flotila Gaza, sebagian besar riset berhenti pada studi insiden tahun 2010, seperti yang diteliti oleh Tindall dan Holtzhausen (2012) yang mengulas *activist communication strategies* dan efeknya terhadap opini publik global. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah narasi media internasional tentang flotila Gaza tahun 2025, terutama dengan memanfaatkan pendekatan multimodal yang menggabungkan teks, visual, dan konteks diplomasi publik. Padahal, peristiwa flotila 2025 memunculkan dimensi baru: liputan real-time, penggunaan *live stream humanitarian broadcast*, dan interaksi lintas platform media sosial yang memperkuat efek diplomasi moral di ruang publik digital global (28,29).

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga dimensi utama**:**

1. Objek Kajian yang Kontemporer dan Spesifik

   Penelitian ini menjadi salah satu studi pertama yang fokus pada *narasi media global tentang flotila Gaza tahun 2025*, melibatkan tiga media internasional utama (*Al Jazeera English*, *BBC News*, dan *The New York Times*) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap opini publik dunia.

2. Integrasi Pendekatan Teoretis Multilapis

   Penelitian ini memadukan teori naratif (30,31) dengan teori diplomasi publik dalam kerangka analisis multimodal (1,34).Kombinasi ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana narasi media beroperasi tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai strategi komunikasi diplomatik yang berorientasi moral.

3. Kontribusi pada Pengembangan Model *Narrative Diplomacy Framework*

   Hasil penelitian ini diharapkan melahirkan model konseptual baru yang disebut *Narrative Diplomacy Framework*, yaitu kerangka yang menjelaskan bagaimana narasi kemanusiaan yang dibentuk media dapat berfungsi sebagai bentuk diplomasi moral di ruang publik global. Model ini akan memperkaya literatur tentang diplomasi publik berbasis media dengan menambahkan dimensi etika, emosi, dan empati dalam komunikasi strategis.

Secara metodologis, kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan analisis naratif multimodal untuk memetakan hubungan antara teks dan

visual, serta penerapan *critical discourse tracing*untuk melihat bagaimana narasi media berkembang lintas waktu dan lintas platform. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih tajam terhadap "politik naratif" media, yakni bagaimana cerita digunakan untuk mengartikulasikan kekuasaan, moralitas, dan solidaritas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas ranah kajian diplomasi publik ke dalam domain media global dan kemanusiaan, tetapi juga menawarkan landasan teoritis baru dalam memahami bagaimana narasi menjadi bentuk kekuatan diplomatik yang bekerja di luar jalur formal politik luar negeri. Melalui analisis terhadap *Al Jazeera English*, *BBC News*, dan *The New York Times* tahun 2025, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan akademik dan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi komunikasi strategis global yang berpusat pada kemanusiaan.

b. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian terhadap konstruksi narasi media global mengenai flotila Gaza tahun 2025 sebagai arena komunikasi massa dan diplomasi publik internasional. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menelaah konflik Palestina–Israel dalam perspektif geopolitik makro atau framing media secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana tiga media global berpengaruh, yaitu Al Jazeera English, BBC News, dan The New York Times, membangun narasi kemanusiaan, legalitas, dan geopolitik yang membentuk persepsi publik internasional.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi pendekatan teoretis yang menggabungkan teori naratif, diplomasi publik, dan analisis multimodal untuk menjelaskan bagaimana narasi media berfungsi sebagai instrumen soft power dalam komunikasi konflik global. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif multimodal yang memadukan analisis teks, visual, dan konteks digital secara simultan sehingga mampu memberikan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap konstruksi makna dalam pemberitaan media internasional. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model konseptual *Narrative Diplomacy Framework* yang menjelaskan peran narasi media sebagai bentuk diplomasi moral dalam membangun legitimasi, empati, dan dukungan internasional terhadap isu kemanusiaan global. Model ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi massa, diplomasi publik, serta komunikasi strategis dalam konteks konflik internasional kontemporer.

4. Peta Jalan Penelitian

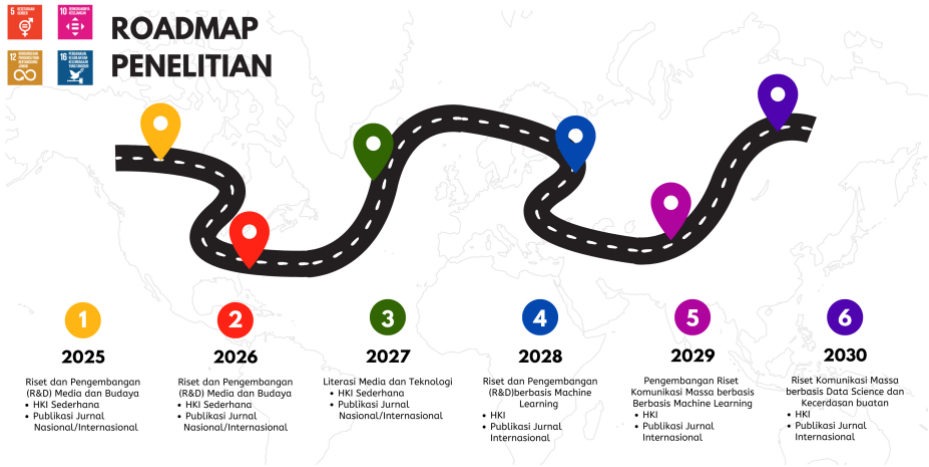

Gambar 2 Roadmap Penelitian
Sumber: Olahan Penelitian (2025)

1. Tahun 2025 – Riset dan Pengembangan (R&D) Media dan Budaya, tahap awal penelitian difokuskan pada eksplorasi hubungan antara media dan konstruksi budaya global dalam pemberitaan mengenai isu-isu kemanusiaan seperti Flotila Gaza. Peneliti mulai memetakan representasi media Barat dan Timur, serta menelaah bagaimana nilai budaya dan ideologis memengaruhi narasi yang terbentuk. Hasil tahun ini diharapkan berupa konsep dasar dan HKI sederhana terkait model analisis narasi media global serta publikasi awal di jurnal nasional/internasional.
2. Tahun 2026 – R&D Lanjutan tentang Media dan Budaya, penelitian berlanjut dengan memperdalam perbandingan lintas budaya dan lintas media (televisi, portal berita, dan media sosial) terhadap isu Flotila Gaza. Fokus diarahkan pada pola framing, agenda setting, dan narasi kemanusiaanyang diusung media global. Luaran pada tahap ini meliputi penyempurnaan HKI sederhana (model konseptual analisis narasi lintas budaya) dan publikasi lanjutan di jurnal bereputasi.
3. Tahun 2027 – Literasi Media dan Teknologi. Pada tahap ini, penelitian berfokus pada pembentukan literasi media global: bagaimana publik dunia memahami, menafsirkan, dan memaknai narasi tentang Flotila Gaza. Riset mengombinasikan kajian teknologi media digital, termasuk algoritme penyebaran informasi dan jejaring sosial global. Output: HKI sederhana (modul literasi media global untuk isu kemanusiaan) dan publikasi jurnal nasional/internasional.

4. Tahun 2028 – Riset dan Pengembangan (R&D) Berbasis *Machine Learning*. Tahap ini menandai transformasi metodologis penelitian menuju pendekatan kuantitatif berbasis teknologi. Peneliti menggunakan machine learning untuk menganalisis pola narasi, sentimen, dan framing media global dalam pemberitaan Flotila Gaza. Tujuannya adalah menemukan pola algoritmik representasi media secara sistematis. Luaran: HKI dan publikasi jurnal internasional yang menekankan integrasi komunikasi strategis dan kecerdasan buatan.
5. Tahun 2029 – Pengembangan Riset Komunikasi Massa Berbasis *Machine Learning*. Fase ini memperdalam hasil tahun sebelumnya dengan menitikberatkan pada model prediktif komunikasi massa global, yang menggabungkan teori komunikasi strategis dan hasil analisis big data. Peneliti membangun model simulasi respons publik internasional terhadap pemberitaan isu kemanusiaan. Output: HKI lanjutan (sistem prediksi narasi media global) dan publikasi jurnal internasional.
6. Tahun 2030 – Riset Komunikasi Massa Berbasis Data Science dan Kecerdasan Buatan Tahap akhir merupakan kulminasi riset dengan fokus pada integrasi penuh antara humaniora digital dan data science. Riset mengembangkan sistem cerdas komunikasi global, yang mampu memetakan, memprediksi, dan mengintervensi pembentukan narasi media secara real-time dalam isu strategis seperti Flotila Gaza

BAB II
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan metode analisis naratif multimodal terhadap pemberitaan tiga media global: *Al Jazeera English*, *BBC News*, dan *The New York Times* pada tahun 2025. Tujuannya untuk memahami bagaimana narasi kemanusiaan dikonstruksi sebagai bagian dari diplomasi publik dan kekuatan moral global. Proses operasionalisasi analisis naratif multimodal dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang bertujuan menghasilkan pembacaan sistematis terhadap konstruksi narasi kemanusiaan dalam tiga media global: *Al Jazeera English*, *BBC News*, dan *The New York Times*. Penelitian ini menggunakan periode analisis sepanjang Januari hingga Oktober 2025, yaitu ketika isu flotila Gaza kembali menjadi sorotan dunia melalui laporan tentang misi kemanusiaan dan blokade laut Israel. Seluruh berita yang dipilih memiliki kriteria yang sama: menyinggung flotila Gaza, mengandung elemen kemanusiaan, dan disertai dengan visual atau infografik yang mendukung narasi tersebut. Teknik sampling dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan relevansi topik dan representasi setiap media terhadap peristiwa yang sama.

Langkah pertama adalah pengumpulan dan pengelolaan data multimodal. Peneliti mengarsipkan setiap artikel daring yang relevan lengkap dengan metadata (tanggal publikasi, nama jurnalis, rubrik, dan tautan). Setiap artikel disimpan bersama elemen visual pendukungnya foto, video *thumbnail*, atau infografik serta komentar singkat di platform digital yang menjadi bagian dari konteks naratif. Semua data dikonversi ke format PDF dan JPG, yang memungkinkan pengkodean lintas-moda (teks dan gambar) secara bersamaan. Tahapan ini bertujuan menciptakan basis data yang terintegrasi agar setiap elemen dapat dianalisis dalam relasi semantik yang utuh (35).

Langkah kedua adalah pembuatan kerangka pengkodean awal **(***open coding***)**. Berdasarkan teori naratif Fisher (2020) (30) dan struktur naratif Riessman (2022) (31), peneliti merumuskan enam kategori utama: *setting*, *tokoh utama (hero/victim)*, *antagonist*, *konflik*, *moral/lesson*, dan *resolusi*. Sementara itu, dari perspektif multimodalitas (34), setiap gambar dianalisis berdasarkan fungsi *representational*, *interpersonal*, dan *compositional*. Skema kode ini diuji pada

sepuluh artikel pertama dari masing-masing media untuk memastikan konsistensi penafsiran.

Langkah ketiga melibatkan analisis struktur naratif dan interaksi antarmoda. Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi alur naratif yang digunakanmulai dari pengenalan situasi, eskalasi konflik, hingga penutup moral. Misalnya, *Al Jazeera English* cenderung menampilkan "narasi empati global," di mana aktivis internasional digambarkan sebagai simbol solidaritas kemanusiaan dan penderitaan warga Gaza menjadi poros moral cerita. Sebaliknya, *The New York Times* lebih sering mengaitkan flotila Gaza dengan wacana keamanan regional dan diplomasi Amerika Serikat, menghasilkan struktur naratif yang menekankan kalkulasi politik ketimbang penderitaan. Sementara *BBC News*menempuh pendekatan naratif moderat, menekankan keseimbangan sumber dan kredibilitas, tetapi tetap menggunakan foto-foto yang menimbulkan resonansi emosional tertentu. Analisis dilakukan dengan menghubungkan relasi antara narasi teks dan struktur visual untuk menemukan pola penguatan makna (*reinforcement*) atau ketegangan (*tension*) antar-moda.

Tahapan berikutnya mencakup integrasi dan interpretasi naratif lintas-media. Semua temuan dikonseptualisasikan dalam bentuk *narrative mapping*, yang memperlihatkan pola narasi dominan dan oposisi nilai di antara ketiga media. Dari peta tersebut, peneliti membangun kerangka *Narrative Diplomacy Model*, yaitu model konseptual yang menjelaskan bagaimana kekuatan naratifbaik melalui teks maupun gambarberkontribusi pada strategi diplomasi publik berbasis kemanusiaan. Misalnya, ketika *Al Jazeera English* menonjolkan penderitaan warga Gaza, narasi ini tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga sebagai intervensi moral yang dapat membentuk opini publik dan tekanan politik terhadap kebijakan internasional. Sebaliknya, *The New York Times* sering menempatkan peristiwa flotila dalam konteks "keamanan regional," menandakan bentuk diplomasi naratif yang bersifat hegemonik, di mana nilai kemanusiaan diartikulasikan melalui kepentingan strategis negara.

Untuk menjamin keabsahan hasil, penelitian ini menggunakan tiga bentuk validasi: *inter-coder reliability*, *source triangulation*, dan *interpretive review*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis media dengan laporan resmi lembaga kemanusiaan seperti UNRWA dan Human Rights Watch, serta menelusuri data keterlibatan publik di platform X (Twitter) melalui pelacakan *hashtag* terkait flotila Gaza.

Data kuantitatif dari interaksi daring digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat interpretasi naratif, meskipun analisis utama tetap bersifat kualitatif.

Dari segi keluaran, penelitian ini menargetkan tiga indikator utama: pertama, tersusunnya peta naratif komparatif tiga media global dalam isu flotila Gaza 2025; kedua, tersusunnya model teoretis *Narrative Diplomacy* yang menjelaskan hubungan antara narasi media dan pembentukan opini publik global; dan ketiga, publikasi artikel ilmiah dalam jurnal terindeks Scopus yang menyoroti inovasi metodologis dalam analisis naratif multimodal. Seluruh kegiatan penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam enam bulan: bulan pertama untuk pengumpulan data dan uji kode awal, bulan kedua dan ketiga untuk pengkodean utama, bulan keempat untuk analisis naratif dan visual, bulan kelima untuk integrasi hasil dan validasi, serta bulan keenam untuk penulisan laporan dan penyusunan naskah publikasi.

Dengan desain operasional yang demikian, analisis naratif multimodal tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk membaca teks media, tetapi juga sebagai alat epistemologis untuk memahami bagaimana kemanusiaan, politik, dan diplomasi berkelindan dalam representasi simbolik. Melalui pembacaan yang cermat terhadap teks, gambar, dan konteks sosialnya, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana media global berkontribusi dalam membangun diplomasi publik yang berlandaskan narasi moral kemanusiaan.

BAB III
HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Konteks Peristiwa Flotila Gaza 2025 sebagai Arena Komunikasi Strategis

Tahun 2025 mencatat tiga misi flotila kemanusiaan besar yang berupaya menembus blokade Gaza, menandai babak baru dalam penggunaan narasi kemanusiaan sebagai instrumen diplomasi publik. Ketiga misi tersebut Madleen pada Juni 2025, Handala pada Juli 2025, dan Global Sumud Flotilla pada Agustus hingga Oktober 2025 menjadi peristiwa yang tidak hanya menarik perhatian media global, tetapi juga memicu konstruksi naratif yang berbeda-beda dari berbagai media internasional.

Misi Madleen yang berangkat dari Catania, Sisilia, membawa 12 aktivis termasuk tokoh global Greta Thunberg, menandai simbolisasi baru gerakan solidaritas internasional untuk Palestina. Kapal ini membawa bantuan kemanusiaan berupa makanan, susu formula bayi, dan perlengkapan medis. Tidak lama setelahnya, Handala berlayar dengan 19 aktivis dan jurnalis, termasuk dua anggota parlemen Prancis, menunjukkan keterlibatan aktor politik formal dalam misi kemanusiaan ini. Puncaknya adalah Global Sumud Flotilla, konvoi terbesar dalam sejarah flotila Gaza, yang melibatkan 42 hingga 44 kapal dengan lebih dari 500 aktivis dari 44 negara. Konvoi ini berangkat dari berbagai pelabuhan di Spanyol, Italia, Yunani, dan Tunisia, melintasi Mediterania dalam perjalanan yang penuh risiko menuju Gaza.

Ketiga misi ini memiliki kesamaan dramatis: semuanya diintersep oleh angkatan laut Israel di perairan internasional, jauh sebelum mencapai wilayah Gaza. Aktivis di kapal-kapal tersebut ditangkap, komunikasi diputus, dan mereka dibawa ke pelabuhan Israel untuk kemudian ditahan dan dideportasi. Intersepsi ini terjadi sekitar 70 hingga 85 mil laut dari pantai Gaza, jarak yang secara hukum maritim internasional berada di luar yurisdiksi Israel. Lebih dari 200 orang dari 37 negara ditahan, termasuk 30 orang dari Spanyol, 22 dari Italia, 21 dari Turki, dan 12 dari Malaysia. Penahanan ini memicu protes di berbagai kota dunia seperti Roma, Buenos Aires, dan Istanbul, menunjukkan resonansi global dari peristiwa ini.

Yang membuat peristiwa ini signifikan dalam studi komunikasi massa adalah bagaimana tiga media global terkemuka Al Jazeera English, BBC News, dan The New York Times membangun narasi yang sangat berbeda tentang peristiwa yang sama. Perbedaan konstruksi naratif ini bukan sekadar perbedaan sudut pandang jurnalistik,

melainkan mencerminkan posisi geopolitik, kepentingan diplomatik, dan strategi komunikasi massa yang lebih besar. Media-media ini tidak sekadar melaporkan peristiwa, melainkan aktif membingkai, mengonstruksi, dan menegosiasikan makna peristiwa tersebut dalam konteks diplomasi publik global.

2. Konstruksi Naratif Al Jazeera English: Humanitarian Resistance sebagai Counter-Hegemonic Discourse

Gambar 3 Israel intercepts last Gaza Sumud flotilla vessel: What we know so far (36)

Sumber: https://www.aljazeera.com/news/2025/10/1/israel-intercepts-gaza-sumud-flotilla-vessels-what-we-know-so-far (diakses 1 November 2025)

Al Jazeera English membangun narasi flotila Gaza 2025 dengan kerangka "perlawanan kemanusiaan melawan pengepungan ilegal," sebuah konstruksi yang secara eksplisit menempatkan posisi moral dan legal dalam setiap elemen pemberitaannya. Dari pilihan terminologi hingga struktur cerita, Al Jazeera secara konsisten memposisikan flotila sebagai aksi heroik yang sah secara hukum internasional, sementara Israel digambarkan sebagai pelanggar hukum yang menggunakan kekerasan terhadap misi kemanusiaan sipil.

Terminologi yang digunakan Al Jazeera sarat dengan beban moral dan legal. Media ini secara konsisten menggunakan frasa "illegal blockade" dan "illegal siege" ketika merujuk pada kebijakan Israel terhadap Gaza, bukan sekadar "blockade" atau "naval blockade" yang lebih netral. Penggunaan kata "illegal" ini didukung oleh kutipan dari pakar hukum maritim internasional dan organisasi hak asasi manusia seperti Amnesty International dan FIDH (International Federation for Human Rights). Al Jazeera juga menggunakan istilah "Israeli Occupation Forces" ketimbang "Israeli Defense

Forces," sebuah pilihan yang menekankan konteks pendudukan dan menolak legitimasi klaim pertahanan Israel. Aktivis flotila disebut sebagai "peace activists" dan "humanitarian mission," yang secara linguistik menempatkan mereka dalam ranah kemanusiaan murni, bukan aktor politik dengan agenda tertentu.

Struktur cerita yang dibangun Al Jazeera mengikuti pola naratif heroik klasik. Aktivis flotila adalah protagonis yang berani menantang ketidakadilan sistemik. Mereka digambarkan sebagai individu dari berbagai negara yang bersatu dalam solidaritas kemanusiaan, membawa bantuan untuk populasi Gaza yang mengalami krisis kelaparan dan kemanusiaan akut. Israel, sebagai antagonis, digambarkan melakukan tindakan kekerasan yang tidak proporsional: mengintersep kapal di perairan internasional, menggunakan senjata kimia untuk melumpuhkan aktivis, memutus komunikasi, dan menangkap aktivis tanpa proses hukum yang jelas. Konflik naratif ini memuncak pada momen-momen dramatis seperti ketika kapal Alma, Surius, dan Adara diintersep secara "ilegal" oleh angkatan laut Israel pada 8:30 malam waktu GMT, dengan komunikasi kapal sengaja dirusak untuk memblokir sinyal darurat dan menghentikan siaran langsung.

Al Jazeera memberikan ruang besar untuk testimoni korban, sebuah strategi naratif yang efektif untuk membangun empati dan menghumanisasi isu politik. David Adler, seorang aktivis Amerika Serikat yang berada di kapal Handala, dikutip secara ekstensif menggambarkan pengalamannya: "Kami diculik, dilucuti pakaian, diikat dengan zip-tie, ditutup matanya." Testimoni lain menggambarkan perlakuan yang mereka sebut sebagai "penyiksaan psikologis" di penjara Ketziot dan Givon, di mana mereka ditahan dalam kondisi yang tidak manusiawi. Beberapa aktivis melaporkan mereka di-taser dan dipukuli selama proses penahanan. Testimoni-testimoni ini tidak hanya memberikan detail faktual, tetapi juga membangkitkan respons emosional pembaca, menciptakan identifikasi dengan penderitaan aktivis dan, melalui mereka, dengan penderitaan rakyat Gaza.

Kontekstualisasi historis adalah elemen penting lain dalam narasi Al Jazeera. Media ini secara konsisten menghubungkan intersepsi 2025 dengan sejarah panjang flotila Gaza sejak 2010, khususnya tragedi Mavi Marmara di mana sepuluh aktivis Turki tewas dibunuh oleh komando Israel. Dengan membuat koneksi historis ini, Al Jazeera membangun narasi kontinuitas yang menunjukkan pola sistematis kekerasan Israel terhadap misi kemanusiaan. Konteks krisis kemanusiaan di Gaza juga selalu dihadirkan:

blokade yang berlangsung sejak 2007 ketika Hamas mengambil alih kekuasaan, kontrol ketat Israel terhadap masuknya makanan dan bantuan, dan khususnya kondisi kelaparan akut yang dialami penduduk Gaza akibat hampir dua tahun perang Israel yang menghancurkan infrastruktur dan sistem pangan.

Framing legalitas mendapat penekanan khusus dalam pemberitaan Al Jazeera. Media ini tidak hanya mengklaim bahwa tindakan Israel ilegal, tetapi mendukung klaim tersebut dengan otoritas hukum. Pakar hukum maritim internasional dikutip menjelaskan bahwa intersepsi di perairan internasional melanggar hukum laut. Pernyataan dari PBB dan berbagai organisasi hak asasi manusia digunakan untuk memperkuat argumen bahwa blokade Israel sendiri melanggar hukum internasional dan bahwa penahanan aktivis adalah penahanan sewenang-wenang. Al Jazeera juga mengutip statement dari Kementerian Luar Negeri berbagai negara yang mengecam tindakan Israel, termasuk Malaysia, Irlandia, Kolombia, Venezuela, dan Turki, menciptakan kesan konsensus internasional terhadap tindakan Israel.

Representasi visual yang digunakan Al Jazeera memperkuat narasi kemanusiaan dan resistensi. Foto-foto menampilkan kapal-kapal flotila dengan bendera Palestina berkibar, simbol solidaritas yang kuat secara visual. Peta geografis yang menunjukkan lokasi intersepsi di perairan internasional memberikan bukti visual pelanggaran yurisdiksi maritim. Foto-foto kerusakan kapal akibat serangan drone yang dilaporkan terjadi dekat Malta dan Kreta menunjukkan bukti kekerasan yang dialami flotila bahkan sebelum intersepsi resmi. Gambar-gambar aktivis di dek kapal, beragam dalam etnis dan kebangsaan, menekankan karakter transnasional dan inklusif dari gerakan ini. Secara keseluruhan, visual-visual ini tidak netral; mereka dipilih dan dibingkai untuk membangkitkan empati dan memperkuat narasi moral tentang keberanian aktivis dan ketidakadilan yang mereka hadapi.

Tone keseluruhan pemberitaan Al Jazeera adalah simpatik terhadap flotila dan kritis terhadap Israel. Ini bukan sekadar bias jurnalistik, melainkan posisi editorial yang konsisten dengan misi Al Jazeera sebagai suara global selatan dan khususnya dunia Arab dalam isu Palestina. Sebagai media yang didanai oleh pemerintah Qatar, yang secara diplomatik mendukung Palestina dan menentang kebijakan Israel, Al Jazeera menggunakan narasi flotila sebagai instrumen diplomasi publik. Dengan membangun narasi humanitarian resistance, Al Jazeera tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga

mencoba membentuk opini publik global, memobilisasi solidaritas internasional, dan menciptakan tekanan diplomatik pada Israel melalui kekuatan narasi media.

3. Konstruksi Naratif BBC News: Balanced Narrative dan Politik Netralitas

Gambar 4 Israel steps up deportations of flotilla activists *(37)*
Sumber: https://www.bbc.com/news/articles/c701y9de2dro diakses 1 November 2025

BBC News mengadopsi pendekatan yang sangat berbeda dalam membingkai flotila Gaza 2025, menerapkan doktrin jurnalistik "*impartiality*" yang menjadi ciri khas media publik Inggris ini. Konstruksi naratif BBC bisa dikarakterisasi sebagai "balanced conflict reporting," di mana media berusaha memberikan ruang yang seimbang pada perspektif Israel dan perspektif aktivis flotila, dengan meminimalkan penilaian moral eksplisit dan fokus pada fakta prosedural.

Terminologi yang digunakan BBC cenderung netral-formal. Media ini menggunakan kata "blockade" tanpa qualifier "illegal" atau "lawful," meninggalkan status legal blokade sebagai pertanyaan terbuka atau kontes antara klaim berbeda. Aktivis disebut sebagai "activists" tanpa tambahan "peace" atau qualifier moral lainnya, menempatkan mereka sebagai aktor politik netral. Ketika merujuk pada pihak Israel, BBC menggunakan "Israeli forces" atau "Israeli military," istilah yang lebih netral dibanding "Israeli Occupation Forces" (Al Jazeera) atau bahkan "Israeli Defense Forces" yang mengandung klaim legitimasi. BBC juga menggunakan frasa seperti "Israel has already blocked two attempts" ketika merujuk pada intersepsi flotila Juni dan Juli, sebuah framing yang menyatakan fakta tanpa penilaian moral.

Struktur naratif BBC mengikuti pola "both-sides narrative" yang klasik dalam jurnalisme konflik. Di satu sisi, BBC melaporkan bahwa aktivis membawa bantuan

kemanusiaan untuk Gaza yang mengalami krisis. Di sisi lain, BBC juga melaporkan klaim Israel bahwa mereka memiliki hak memberlakukan blokade keamanan untuk mencegah penyelundupan senjata ke Hamas. Kedua perspektif ini disajikan dengan bobot yang relatif seimbang, tanpa media mengambil posisi tegas tentang mana yang lebih valid atau legitimate. Ketika melaporkan intersepsi, BBC fokus pada fakta bahwa "Israel has intercepted vessels" dan "activists have been detained," tanpa terlalu menekankan aspek kekerasan atau trauma yang dialami aktivis.

Minimalisasi detail kekerasan adalah karakteristik penting dari pemberitaan BBC. Berbeda dengan Al Jazeera yang mengutip testimoni ekstensif tentang "psychological torture," penggunaan senjata kimia, pemukulan, dan kondisi penjara yang tidak manusiawi, BBC cenderung menggunakan bahasa prosedural: "detained and deported." Ketika kekerasan disebutkan, itu dilakukan secara lebih ringkas dan kurang emosional. Ini bukan berarti BBC menyembunyikan kekerasan, melainkan pilihan editorial untuk tidak menjadikan kekerasan sebagai fokus naratif. Efeknya adalah penciptaan jarak emosional antara pembaca dan penderitaan aktivis, yang membuat isu terasa lebih "manageable" dan kurang mendesak secara moral.

Kontekstualisasi historis dalam pemberitaan BBC jauh lebih terbatas dibanding Al Jazeera. BBC hanya menyebutkan intersepsi flotila Juni dan Juli 2025, tanpa membuat koneksi mendalam dengan sejarah panjang flotila sejak 2010 atau tragedi Mavi Marmara 2010. Konteks krisis kemanusiaan di Gaza disebutkan, tetapi tidak dengan intensitas yang sama seperti Al Jazeera. Pilihan ini menciptakan kesan bahwa flotila 2025 adalah peristiwa yang relatif terisolasi, bukan bagian dari pola sejarah panjang blokade dan resistensi. Dengan membatasi konteks historis, BBC juga membatasi kemampuan pembaca untuk memahami kontinuitas dan sistematisitas isu.

Framing prosedural adalah ciri khas pendekatan BBC. Media ini menekankan proses hukum dan deportasi, menyebutkan bahwa aktivis yang ditahan akan melalui proses legal di Israel dan kemudian dideportasi. BBC juga menyebutkan klaim Israel tentang "lawful naval blockade" dan memberikan ruang untuk pernyataan pejabat Israel bahwa beberapa organisator flotila "terhubung dengan Hamas," meskipun juga menyebutkan bahwa klaim ini belum dibuktikan dan ditolak oleh aktivis. Dengan memberikan ruang pada berbagai klaim tanpa memverifikasi secara agresif, BBC

menciptakan ambiguitas yang, secara efektif, menguntungkan status quo dalam hal ini, blokade Israel terhadap Gaza.

Representasi visual dalam pemberitaan BBC lebih minimal dibanding Al Jazeera. Foto-foto yang digunakan cenderung netral, menampilkan kapal di laut tanpa terlalu banyak simbol emosional seperti bendera Palestina atau aktivis yang menunjukkan solidaritas. BBC tidak banyak menggunakan visual yang menunjukkan kekerasan, kerusakan kapal, atau penderitaan aktivis. Pilihan visual ini konsisten dengan pendekatan BBC yang berusaha menjaga jarak emosional dan fokus pada fakta prosedural ketimbang mobilisasi emosi pembaca.

Tone keseluruhan BBC adalah netral-formal dengan usaha keseimbangan yang jelas. Media ini tidak menunjukkan simpati eksplisit pada flotila atau Israel, melainkan mencoba memposisikan diri sebagai observer objektif yang melaporkan fakta dari berbagai perspektif. Namun, netralitas ini sendiri adalah posisi politik. Dengan memperlakukan klaim Israel dan klaim aktivis sebagai equally valid atau equally contested, BBC secara efektif menormalisasi blokade Israel sebagai kebijakan yang debatable, bukan pelanggaran hukum internasional yang jelas. Ini mencerminkan posisi diplomatik Inggris yang ingin menjaga hubungan baik dengan Israel sekaligus tidak mengasingkan opini publik domestik yang kritis terhadap kebijakan Israel. Netralitas BBC adalah strategi untuk mengelola kontradiksi dalam kepentingan diplomatik Inggris.

4. Konstruksi Naratif The New York Times: Skeptisisme Diplomatik dan *Alignment* dengan Status Quo

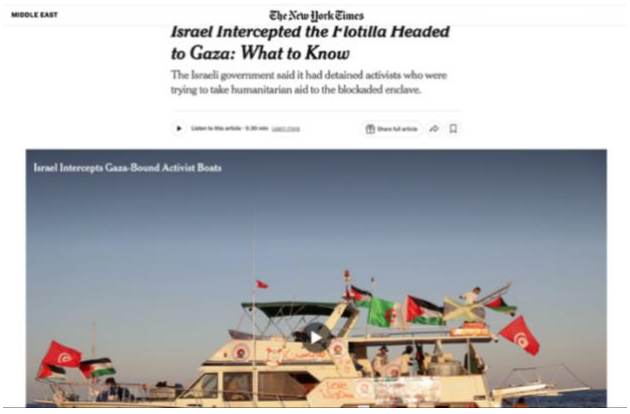

Gambar 5 Israel *Intercepted the Flotilla Headed to Gaza: What to Know (38)*
Sumber: https://www.nytimes.com/2025/10/01/world/middleeast/gaza-flotilla-aid-global-sumud-israel.html?searchResultPosition=2 diakses 1 November 2025

The New York Times mengadopsi pendekatan yang paling skeptis terhadap flotila Gaza 2025 di antara ketiga media yang diteliti. Konstruksi naratifnya bisa dikarakterisasi sebagai "*contested legitimacy*" di mana legitimasi misi flotila itu sendiri dipertanyakan, sementara posisi Israel diberi ruang legitimasi yang lebih besar. Ini mencerminkan alignment NYT dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang secara historis mendukung Israel dan memandang Hamas sebagai organisasi teroris.

Terminologi yang digunakan NYT cenderung skeptis dan kualifikatif. Media ini menggunakan istilah "*activists*" tanpa qualifier moral, mirip dengan BBC, tetapi dengan tambahan nuansa skeptisisme. Bantuan kemanusiaan yang dibawa flotila disebut sebagai "symbolic amount of humanitarian aid," sebuah frasa yang meragukan substansi material misi dan mengisyaratkan bahwa ini lebih tentang simbolisme politik ketimbang bantuan riil. Ketika merujuk pada misi flotila, NYT menggunakan frasa seperti "*trying to deliver aid*" ketimbang "*delivering aid"* yang secara halus meragukan kemampuan atau niat sebenarnya dari misi. Yang paling signifikan, NYT mengutip pernyataan pejabat Israel yang menyebut flotila sebagai "selfie yacht of celebrities" dan "provocation," frasa yang merendahkan dan mendelegitimasi misi. Meskipun ini adalah kutipan, pilihan untuk mengutip dan menonjolkan frasa-frasa ini tanpa kritik yang setara menunjukkan posisi editorial.

Struktur naratif NYT lebih fokus pada dimensi diplomatik dan geopolitik ketimbang dimensi kemanusiaan. Intersepsi flotila tidak dibingkai sebagai tragedi kemanusiaan atau pelanggaran hukum internasional, melainkan sebagai insiden dalam konteks politik yang lebih besar. NYT memberikan perhatian signifikan pada respons diplomatik berbagai negara dan proposal perdamaian yang diajukan oleh pemerintah Amerika Serikat dan Donald Trump. Dengan mengaitkan flotila dengan negosiasi Trump-Netanyahu dan dinamika politik AS-Israel, NYT menggeser fokus dari krisis kemanusiaan Gaza ke kalkulasi diplomatik Washington. Ini adalah strategi recentering narasi pada kepentingan dan perspektif Amerika Serikat.

Kritik terhadap motif flotila adalah elemen menonjol dalam pemberitaan NYT. Media ini memberikan ruang yang cukup besar untuk pernyataan pejabat Israel yang mempertanyakan kesungguhan misi kemanusiaan. Klaim bahwa beberapa organisator flotila "terhubung dengan Hamas" dikutip tanpa counter-kritik yang kuat atau investigasi independen yang mendalam. Frasa dari Kementerian Luar Negeri Israel yang menyebut

misi sebagai "PR stunt" dikutip secara menonjol. Dengan memberikan platform pada kritik Israel tanpa kritik setara pada klaim-klaim Israel atau investigasi mendalam tentang validitas klaim tersebut, NYT secara efektif mereduksi aksi politik kemanusiaan menjadi "performative activism" yang tidak serius. Ini adalah strategi delegitimasi yang halus tetapi efektif.

Kontekstualisasi dalam NYT lebih berfokus pada geopolitik ketimbang sejarah kemanusiaan atau hukum internasional. Media ini menghubungkan flotila dengan proposal perdamaian yang sedang dinegosiasikan oleh pemerintah AS, dengan dinamika politik domestik Israel di bawah Netanyahu, dan dengan posisi berbagai negara dalam konflik Israel-Palestina. Konteks krisis kemanusiaan di Gaza disebutkan, tetapi tidak dengan intensitas yang membangkitkan urgensi moral. Sejarah panjang flotila sejak 2010 dan tragedi Mavi Marmara tidak mendapat penekanan yang sama seperti di Al Jazeera. Efeknya adalah pembacaan flotila lebih sebagai episode dalam drama geopolitik ketimbang sebagai respons kemanusiaan terhadap krisis yang mendesak.

Framing legalitas dalam NYT bersifat ambivalen. Media ini tidak menggunakan frasa "illegal blockade" yang tegas seperti Al Jazeera, tetapi juga tidak menggunakan "lawful blockade" seperti yang diklaim Israel. Sebagai gantinya, NYT cenderung menyajikan klaim berbeda tanpa mengambil posisi jelas, menciptakan ambiguitas legal. Menariknya, NYT juga tidak banyak mengutip pakar hukum internasional atau organisasi hak asasi manusia yang bisa memberikan klarifikasi tentang legalitas blokade atau intersepsi. Ketiadaan verifikasi independen tentang aspek legal ini, dikombinasikan dengan pemberian ruang besar pada klaim Israel, menciptakan kesan bahwa posisi Israel memiliki legitimasi yang setara atau bahkan lebih besar dibanding kritik internasional.

Representasi visual dalam pemberitaan NYT sangat minimal. Media ini tidak banyak menggunakan foto atau video independen dari flotila. Visual yang paling menonjol adalah foto atau video yang dirilis oleh Kementerian Luar Negeri Israel, termasuk video yang menampilkan Greta Thunberg duduk di dek kapal dikelilingi tentara Israel. Dengan lebih mengandalkan visual yang diproduksi oleh Israel ketimbang visual independen atau dari pihak flotila, NYT secara efektif memberikan kontrol naratif visual kepada Israel. Ini adalah bentuk visual dependence yang memiliki implikasi politik: pembaca melihat peristiwa melalui lensa yang disediakan oleh salah satu pihak yang berkepentingan.

Tone keseluruhan NYT adalah skeptis terhadap flotila dan cenderung memberikan legitimasi pada posisi Israel. Ini bukan sekadar pilihan jurnalistik, melainkan mencerminkan posisi editorial NYT yang secara historis aligned dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Sebagai media paling berpengaruh di AS, konstruksi naratif NYT tidak hanya merefleksikan kebijakan luar negeri AS, tetapi juga turut membentuknya dengan menciptakan common sense di antara elit pembuat kebijakan dan publik terdidik Amerika. Sikap skeptis NYT terhadap flotila konsisten dengan posisi AS yang secara diplomatik mendukung Israel dan memandang gerakan solidaritas Palestina dengan kecurigaan. Dalam konteks ini, pemberitaan NYT berfungsi sebagai bentuk embedded diplomacy, di mana media mainstream menjadi instrumen soft power negara.

Sebuah catatan penting adalah kritik yang datang dari media watchdog seperti FAIR (*Fairness and Accuracy in Reporting)* terhadap pemberitaan NYT tentang flotila, khususnya mengenai keterlibatan Greta Thunberg. FAIR mencatat bahwa NYT memberikan liputan ekstensif ketika Thunberg aktif dalam gerakan iklim, tetapi largely silent ketika dia bergabung dengan flotila Gaza. Ketika akhirnya meliput, NYT cenderung menggunakan framing Israel yang merendahkan. Ini menunjukkan selective amplification berdasarkan kepentingan politik: aktivisme iklim Thunberg dianggap acceptable dan newsworthy, sementara aktivisme untuk Palestina di-minimize atau dibingkai secara negatif. Kritik ini memperkuat argumen bahwa pilihan editorial NYT dipengaruhi oleh pertimbangan politik dan alignment dengan kebijakan luar negeri AS.

5. Perbandingan Sistematis: Tiga Narasi, Tiga Realitas

Ketika ketiga konstruksi naratif ini ditempatkan berdampingan, yang tampak bukan sekadar perbedaan sudut pandang jurnalistik, melainkan tiga realitas yang berbeda tentang peristiwa yang sama. Al Jazeera mengkonstruksi realitas di mana flotila adalah aksi heroik melawan ketidakadilan sistemik, di mana Israel adalah pelanggar hukum internasional, dan di mana krisis kemanusiaan Gaza mendesak untuk diselesaikan. BBC mengkonstruksi realitas di mana flotila adalah peristiwa yang contested, di mana klaim Israel dan klaim aktivis memiliki validitas yang setara, dan di mana isu bisa dikelola melalui prosedur diplomatik dan legal yang ada. NYT mengkonstruksi realitas di mana flotila adalah provokasi dengan motif yang dipertanyakan, di mana Israel memiliki kepentingan keamanan yang legitimate, dan di mana isu Palestina adalah subordinat pada kepentingan strategis Amerika Serikat dan sekutunya.

Perbedaan konstruksi ini tampak jelas dalam terminologi yang digunakan. Al Jazeera secara konsisten menggunakan "*illegal siege*" sementara NYT lebih netral dengan "*naval blockade*" dan BBC menggunakan "*blockade*" tanpa qualifier. Al Jazeera menyebut "*Israeli Occupation Forces*" sementara BBC dan NYT menggunakan "Israeli forces" atau "*Israeli military*." Al Jazeera menggunakan "*peace activists*" dan "humanitarian mission" sementara BBC hanya menggunakan "*activists*" dan NYT menambahkan skeptisisme dengan "symbolic aid" dan kutipan "selfie yacht." Setiap pilihan terminologi ini bukan netral; mereka membawa beban moral, legal, dan politik yang membentuk bagaimana pembaca memahami peristiwa.

Struktur naratif ketiga media juga sangat berbeda. Al Jazeera menggunakan struktur heroic resistance dengan protagonis (aktivis) yang berani melawan antagonis (Israel) dalam perjuangan moral yang jelas. BBC menggunakan struktur conflict reporting dengan dua pihak yang berseteru, tanpa penentuan jelas siapa yang benar atau salah. NYT menggunakan struktur diplomatic complexity di mana flotila adalah salah satu variabel dalam persamaan geopolitik yang lebih besar, dan di mana legitimasi misi dipertanyakan. Struktur-struktur ini menentukan bagaimana pembaca mengidentifikasi diri dengan aktor-aktor dalam cerita dan bagaimana mereka menilai moralitas tindakan.

Penggunaan testimoni dan sumber juga sangat berbeda. Al Jazeera memberikan ruang besar untuk testimoni aktivis yang mengalami kekerasan dan trauma, menciptakan empati dan identifikasi emosional. BBC meminimalkan testimoni personal dan fokus pada pernyataan resmi dari berbagai pihak. NYT memberikan ruang lebih besar pada pernyataan pejabat Israel ketimbang testimoni aktivis, menciptakan asimetri kredibilitas di mana suara resmi negara memiliki bobot lebih besar dibanding suara individu yang terdampak. Pilihan siapa yang diberi suara dalam narasi adalah pilihan politik yang menentukan whose reality counts.

Kontekstualisasi historis juga menunjukkan perbedaan mencolok. Al Jazeera secara konsisten menghubungkan flotila 2025 dengan sejarah panjang sejak 2010, khususnya tragedi Mavi Marmara, menciptakan narasi kontinuitas dan pola sistematis. BBC membatasi konteks pada peristiwa 2025 saja, menciptakan kesan isolasi peristiwa. NYT fokus pada konteks geopolitik kontemporer, khususnya negosiasi damai dan dinamika AS-Israel, menggeser fokus dari sejarah kemanusiaan ke kalkulasi diplomatik. Perbedaan kontekstualisasi ini menentukan apakah pembaca melihat flotila sebagai

bagian dari perjuangan panjang melawan ketidakadilan (Al Jazeera), sebagai insiden yang bisa dikelola secara prosedural (BBC), atau sebagai provokasi dalam konteks kepentingan strategis (NYT).

Framing legalitas adalah arena kontestasi yang paling jelas. Al Jazeera tegas menyatakan blokade Israel dan intersepsi di perairan internasional sebagai ilegal berdasarkan hukum internasional, dengan dukungan dari pakar hukum maritim dan organisasi HAM. BBC menciptakan ambiguitas legal dengan menyajikan klaim berbeda tanpa penyelesaian, yang secara efektif menormalisasi blokade. NYT menghindari penggunaan "illegal" dan memberikan legitimasi pada klaim Israel tentang "lawful blockade" tanpa kritik yang setara. Perbedaan framing legalitas ini memiliki implikasi diplomatik besar: jika blokade dianggap ilegal oleh konsensus internasional, Israel akan menghadapi tekanan untuk mengakhirinya; jika dianggap contested atau bahkan lawful, status quo bisa dipertahankan, lebih jelasnya peneliti gambarkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1 Perbedaan Narasi Framing Aljazera, BBC dan New York Times
Sumber, (Olahan Peneliti 2025)

Elemen	Al Jazeera	BBC	New York Times
Terminologi Blokade	"Illegal siege/blockade"	"Blockade"	"Naval blockade"
Pelaku Intersepsi	"Israeli Occupation Forces"	"Israeli forces"	"Israeli military/navy"
Aktivis	"Peace activists", "humanitarian mission"	"Activists"	"Activists", dengan skeptisisme
Posisi Moral	Pro-flotila, anti-blokade	Netral	Skeptis terhadap flotila
Konteks Historis	Ekstensif (sejak 2010)	Terbatas (2025 saja)	Minimal
Legalitas	Tegas melanggar hukum internasional	Menyajikan klaim berbeda	Ambivalen
Testimoni Korban	Dominan	Minimal	Sangat minimal
Kutipan Pejabat Israel	Ada, tapi dikritisi	Seimbang dengan aktivis	Dominan
Framing Kekerasan	Eksplisit ("torture", "kidnapping")	Netral ("detained")	Minimal

Visual	Empatik, pro-aktivis	Netral	Minimal, fokus tokoh

Representasi visual ketiga media mencerminkan posisi naratif mereka. Al Jazeera menggunakan visual yang empatik dan pro-aktivis: kapal dengan bendera Palestina, peta yang menunjukkan intersepsi di perairan internasional, foto kerusakan kapal, aktivis menunjukkan solidaritas. BBC menggunakan visual yang netral dan minimal: kapal di laut tanpa simbol emosional kuat. NYT sangat minimal dalam visual dan lebih mengandalkan foto/video dari sumber Israel, memberikan kontrol naratif visual kepada salah satu pihak. Pilihan visual ini bukan sekadar estetik; mereka adalah strategi pembingkaian yang mempengaruhi respons emosional dan identifikasi pembaca. Akhirnya, tone keseluruhan ketiga media simpatik dan kritis (Al Jazeera), netral-formal (BBC), *skeptis* dan *aligned* dengan Israel (NYT) mencerminkan posisi diplomatik negara atau kawasan yang mereka representasikan. Al Jazeera merefleksikan posisi Qatar dan dunia Arab yang mendukung Palestina. BBC merefleksikan posisi Inggris yang ingin menjaga keseimbangan.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media global tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor strategis yang membentuk realitas sosial dan diplomasi publik melalui konstruksi narasi. Analisis terhadap pemberitaan Al Jazeera English, BBC News, dan The New York Times mengenai flotila Gaza tahun 2025 memperlihatkan bahwa setiap media membangun representasi peristiwa yang berbeda berdasarkan orientasi ideologis, kepentingan geopolitik, serta posisi diplomatik yang melatarbelakanginya. Temuan ini menegaskan bahwa konflik internasional tidak hanya berlangsung dalam dimensi militer dan politik formal, tetapi juga dalam ruang simbolik melalui kontestasi naratif media global. Al Jazeera English mengonstruksi flotila Gaza sebagai narasi perlawanan kemanusiaan yang menekankan aspek moral dan pelanggaran hukum internasional, sehingga membangun solidaritas global terhadap isu kemanusiaan Palestina. BBC News menampilkan pendekatan naratif yang lebih prosedural dan berimbang dengan menempatkan konflik sebagai isu yang diperdebatkan antara berbagai pihak, yang secara tidak langsung menciptakan ruang ambiguitas moral dan legal.

Sementara itu, The New York Times cenderung membangun narasi geopolitik skeptis yang menempatkan flotila dalam kerangka kepentingan keamanan regional dan diplomasi Amerika Serikat, sehingga memperkuat legitimasi perspektif negara dominan dalam konflik tersebut. Perbedaan konstruksi ini menunjukkan bahwa narasi media berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik yang mampu membentuk persepsi global terhadap legitimasi, moralitas, dan kepentingan politik dalam konflik internasional. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan elemen multimodal, termasuk teks, visual, dan konteks digital, memainkan peran penting dalam memperkuat makna naratif media. Representasi visual seperti pemilihan gambar, simbol, serta framing visual terbukti menjadi bagian integral dalam membangun empati, legitimasi moral, dan persepsi publik internasional.

Dengan demikian, narasi media tidak hanya diproduksi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui strategi simbolik visual yang berkontribusi pada pembentukan opini global. Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan pengembangan model Narrative Diplomacy Framework yang menjelaskan bagaimana narasi media dapat berfungsi

sebagai bentuk diplomasi moral dalam ruang publik global. Model ini menegaskan bahwa kekuatan diplomasi tidak hanya bergantung pada aktor negara, tetapi juga pada kemampuan media dalam membangun legitimasi melalui cerita, simbol, dan representasi kemanusiaan. Temuan ini memperluas kajian diplomasi publik dengan menempatkan media global sebagai aktor diplomatik independen yang berperan dalam memengaruhi dinamika komunikasi internasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi media merupakan arena strategis dalam pembentukan realitas konflik global. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konstruksi narasi media menjadi penting dalam membaca dinamika diplomasi publik, komunikasi kemanusiaan, serta politik representasi dalam era komunikasi digital global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan metodologis dalam pengembangan studi komunikasi massa, komunikasi internasional, dan diplomasi publik berbasis media.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi narasi media global terhadap flotila Gaza tahun 2025, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun pemanfaatan hasil penelitian dalam praktik komunikasi strategis dan diplomasi publik. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak media global, termasuk media dari kawasan Global South, media alternatif, serta platform media sosial. Penelitian ini masih berfokus pada tiga media arus utama internasional yang memiliki pengaruh besar terhadap opini publik global. Namun, dinamika komunikasi global saat ini menunjukkan bahwa media digital dan jaringan sosial memiliki peran signifikan dalam memproduksi dan menyebarkan narasi konflik kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji interaksi antara media arus utama dan media sosial dalam membentuk ekosistem narasi global yang lebih kompleks.

Kedua, penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan pendekatan metodologis yang mengintegrasikan analisis kualitatif dengan teknik kuantitatif berbasis big data dan kecerdasan buatan. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk memetakan pola narasi, sentimen publik, serta dinamika penyebaran informasi secara lebih luas dan sistematis. Integrasi metode digital humanities dan machine learning berpotensi memperkuat validitas temuan serta memberikan gambaran longitudinal mengenai

perubahan narasi media dalam konflik internasional. Ketiga, penelitian lanjutan dapat mengkaji dampak narasi media terhadap persepsi publik dan kebijakan diplomatik secara empiris.

Penelitian ini berfokus pada analisis konstruksi narasi media, sehingga kajian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan audience research untuk memahami bagaimana narasi media diterima, ditafsirkan, dan memengaruhi sikap publik global maupun pembuat kebijakan. Pendekatan ini penting untuk memperkuat hubungan antara produksi narasi media dan efek komunikasi dalam diplomasi publik. Keempat, dalam konteks pengembangan teori komunikasi, penelitian berikutnya disarankan untuk menguji dan menyempurnakan model Narrative Diplomacy Framework melalui studi lintas kasus pada isu konflik kemanusiaan lainnya, seperti krisis pengungsi global, konflik Ukraina, atau isu perubahan iklim. Pengujian lintas konteks ini diperlukan untuk menilai relevansi dan generalisasi model dalam berbagai situasi komunikasi internasional. Kelima, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pemerintah, organisasi internasional, serta praktisi komunikasi strategis dalam merancang strategi diplomasi publik berbasis narasi kemanusiaan.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model implementatif berupa panduan komunikasi strategis yang dapat digunakan dalam membangun citra internasional, meningkatkan literasi media global, serta mengelola komunikasi krisis dalam isu kemanusiaan. Secara keseluruhan, pengembangan penelitian di bidang komunikasi konflik global memerlukan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif komunikasi, hubungan internasional, teknologi digital, dan studi budaya. Dengan pengembangan tersebut, penelitian mengenai narasi media diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami dinamika diplomasi publik dan komunikasi kemanusiaan dalam era globalisasi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nye JS. Public Diplomacy and Soft Power. Ann Am Acad Pol Soc Sci [Internet]. 2008;616:94–109. Available from: http://www.jstor.org/stable/25097996

2. Yanchenko K, Humprecht E. Strategic Narratives on Social Media: How Information Environments Shape the Russian-Ukrainian War Discourse in Seven European Countries [Internet]. Vol. 19, International Journal of Communication. 2025. Available from: https://ijoc.org.

3. Sevin E, Ingenhoff D. Public Diplomacy on Social Media: Analyzing Networks and Content [Internet]. Vol. 12, International Journal of Communication. 2018. Available from: http://ijoc.org.

4. Sevin E, Metzgar ET, Hayden C. The Scholarship of Public Diplomacy: Analysis of a Growing Field [Internet]. Vol. 13, International Journal of Communication. 2019. Available from: http://ijoc.org.

5. Ainani M, Yudiansyah F. Beyond Objectivity-Bias Dichotomy: Media Framing as Soft Power Mechanism in International Conflict. Jurnal Kajian Jurnalisme. 2025 Jul 31;9(1):1–15.

6. El Damanhoury K, Saleh F, Lebovic M. Covering the Israeli–Palestinian Conflict: A Critical Discourse Analysis of Al Jazeera English and BBC's Online Reporting on the 2023 Gaza War. Journalism and Media. 2025 Jan 16;6(1):9.

7. Alsharairi A, Al-Souob HAR, AlQadi MF, Shatnawi SM. Social Media Communication And Framing of The Gaza Conflict: Impact On Public Opinion. Journal of Intercultural Communication. 2025 Aug 6;73–82.

8. Putra A. Narrative discourse of the Israel-Palestine issue in the framework of political communication: A comparative study of Kompas.id and BBC media. Islamic Communication Journal. 2024 Dec 27;9(2):325–40.

9. Bany Mohammed A, Al-Okaily M, Qasim D, Ur Rehman S, Abdalla L. Digital activism and public opinion: understanding the role of social media during the Gaza Conflict. Journal of Islamic Marketing. 2025 May 15;

10. Suhangga M. Peran Media Sosial Instagram Dalam Diplomasi Publik Indonesia Terhadap Negara Palestina. Diplomacy And Global Security Journal. 2024;1(1).

11. Entman RM. Framing Bias: Media in the Distribution of Power. Journal of Communication. 2007 Mar;57(1):163–73.

12. Kroon AC, Kluknavská A, Vliegenthart R, Boomgaarden HG. Victims or perpetrators? Explaining media framing of Roma across Europe. Eur J Commun. 2016 Aug 27;31(4):375–92.

13. Entman RM. Cascading Activation: Contesting the White House's Frame After 9/11. Polit Commun. 2003 Oct;20(4):415–32.

14. Cull NJ. Public diplomacy: Foundations for global engagement in the digital era. Cambridge: Polity Press; 2019.

15. Culloty E, Suiter J. Disinformation and Manipulation in Digital Media. Disinformation and Manipulation in Digital Media. Routledge; 2021.

16. Freelon D, McIlwain CD, Clark MD. Beyond the Hashtags: #Ferguson, #Blacklivesmatter, and the Online Struggle for Offline Justice. SSRN Electronic Journal. 2016;

17. Tufekci Z. Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest. London: Yale University Press; 2021.

18. Iqbal S, Farukh A. Framing narratives: media representation of metaphors and ideologies in Israel-Palestine conflict. Cogent Arts Humanit. 2025 Dec 31;12(1).

19. Evans M. Framing international conflicts:Media coverage of fighting in the Middle East. International Journal of Media & Cultural Politics. 2010 Sep 1;6(2):209–33.

20. Kress G, van Leeuwen T. Reading Images. Third edition. | London; New York: Routledge, 2021.: Routledge; 2020.

21. Filindra A, Goodman SW. Studying Public Policy through Immigration Policy: Advances in Theory and Measurement. Policy Studies Journal. 2019 Aug 11;47(3):498–516.

22. Happer C, Philo G. The Role of the Media in the Construction of Public Belief and Social Change. Journal of Social and Political Psychology. 2013 Dec 16;1(1):321–36.

23. Couldry N and UAM. The Costs of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism. Stanford: Stanford University Press. Cunningham;

24. Erin Hale, Stephen Quillen. Israel intercepts Freedom Flotilla Coalition vessels en route to Gaza. 2025.

25. Hobbs M, Li M, Huang ZA, Desmoulins L. Storytelling and grand strategy in public diplomacy: A case study of the speeches of President Xi Jinping. Public Relat Rev. 2025 Nov;51(4):102594.

26. Saliu H. Narratives of Public Diplomacy in the post-Truth Era: The decline of Soft Power. Communication & Society. 2023 Apr 4;209–24.

27. Reuters. https://www.reuters.com/world/middle-east/pro-gaza-flotilla-charity-says-israel-blocking-aid-be-sent-via-jordan-2025-10-09/. 2025. Pro-Gaza flotilla charity says Israel blocking aid to be sent via Jordan.

28. Edward Mcallister, Anna Uras. How the Gaza aid flotilla used cameras and data to win global attention [Internet]. 2025 [cited 2025 Oct 15]. Available from: https://www.reuters.com/world/europe/how-gaza-aid-flotilla-used-cameras-data-win-global-attention-2025-10-04/

29. Margherita Dalla Vecchia. 'A before and after': Gaza flotilla shifts global awareness, says returning MEP [Internet]. 2025 [cited 2025 Oct 15]. Available from: https://www.theparliamentmagazine.eu/news/article/flotilla?utm

30. Fisher E. Media And New Capitalism In The Digital Age: The Spirit Of Networks. 2010.

31. Riessman CK. Narrative Analysis (Qualitative Research Methods). California: Sage Publication; 2021.

32. Gregory Bruce. American diplomacy's public dimension : practitioners as change agents in foreign relations. Palgrave Macmillan; 2024. 481 p.

33. Hasan S. Rethinking Media Diplomacy And Public Diplomacy Towards A New Concept: Digital Media Diplomacy. On-line Journal Modelling the New Europe. 2022 Sep 27;(39):4–24.

34. Kress G, van Leeuwen T. Reading images: The grammar of visual design. Third edition. | London; New York: Routledge, 2021.: Routledge; 2020.

35. Cheema GS, Hakimov S, Müller-Budack E, Otto C, Bateman JA, Ewerth R. Understanding image-text relations and news values for multimodal news analysis. Front Artif Intell. 2023 May 2;6.

36. Melimopoulos E. https://www.aljazeera.com/news/2025/10/1/israel-intercepts-gaza-sumud-flotilla-vessels-what-we-know-so-far. 2025. Israel intercepts last Gaza Sumud flotilla vessel: What we know so far.

37. Davies A. https://www.bbc.com/news/articles/c701y9de2dro. 2025. Israel steps up deportations of flotilla activists.

38. Livni E, Bubol E, Stack L. https://www.nytimes.com/2025/10/01/world/middleeast/gaza-flotilla-aid-global-

sumud-israel.html?searchResultPosition=2. 2025. Israel Intercepted the Flotilla Headed to Gaza: What to Know.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Realisisasi Penggunaan Anggaran

Dana Disetujui: Rp. 15.000.000,-

Jenis Pembelajaan	Komponen	Item	Kuantitas	Biaya Satuan	Total
Belanja bahan	ATK	buku tulis	2	7,000	14,000
		print	1	350,000	350,000
		Ballpoint	6	6,000	36,000
Belanja bahan	Bahan penelitian habis pakai	Paket data (3 bulan)	3	200,000	600,000
Pengumpulan data	Honor pembantu peneliti		2	500,000	1,000,000
Pengumpulan data	FGD	Pengganti pulsa	5	200,000	1,000,000
Pengumpulan data	Transport (PP)	Wawancara	3	1,000,000	3,000,000
Pengumpulan data	Penginapan		3	750,000	2,250,000
Analisis data	Honor pengolah data		1	1,000,000	1,000,000
Analisis data	Honor nara sumber		1	1,000,000	1,000,000
Pelaporan penelitian	Honor administrasi peneliti		2	750,000	1,500,000
Biaya pendaftaran HKI			1	250,000	250,000
Biaya publikasi			1	3,000,000	3,000,000
Total					**15.000.000**

Lampiran 2 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian

UNIVERSITAS BUDI LUHUR
Kampus Pusat : Jl. Raya Ciledug - Petukangan Utara - Jakarta Selatan 12260
Telp : 021-5853753 (hunting), Fax : 021-5853489, http://www.budiluhur.ac.id
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
FAKULTAS TEKNIK
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF

SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN
Nomor A/UBL/DRPM/000/191/11/25

Pada hari ini, Rabu 05 November 2025 Semester Gasal Tahun Ajaran 2025/2026, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. **Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.**, selaku Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur, selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. **Amin Aminudin, S.Kom.I, M.I.Kom.**, selaku Peneliti selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak menyatakan bersepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut:

Pasal 1
Judul Penelitian

PIHAK PERTAMA dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: Narasi Media Global tentang Flotila Gaza sebagai Isu Strategis Komunikasi Massa

Pasal 2
Personalia Penelitian

Peneliti Utama	:	Amin Aminudin, S.Kom.I, M.I.Kom.
Anggota Peneliti	:	Suwadi, S.P.T., M.I.Kom.

Pasal 3
Waktu dan Biaya Penelitian

1. Waktu penelitian adalah 5 bulan, terhitung sejak tanggal 08 September 2025 sampai dengan 08 Februari 2026.
2. Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti Tahun 2025 dengan nilai kontrak sebesar Rp 15,000,000.00 (lima belas juta rupiah)

Pasal 4
Cara Pembayaran

Pembayaran biaya penelitian diberikan secara bertahap, sebagai berikut:

1. Tahap pertama sebesar 50% dari nilai kontrak, setelah surat perjanjian kontrak penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
2. Tahap kedua sebesar 50% dari nilai kontrak, setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 5
Keaslian Penelitian dan Ketidakterikatan dengan Pihak Lain

1. PIHAK KEDUA bertanggungjawab atas keaslian judul penelitian sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain.
2. PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.

3. PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang SEDANG ATAU SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri.
4. PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiat yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA.
5. Apabila dikemudian hari diketahui ketidakbenaran pernyataan ini, maka kontrak penelitian DINYATAKAN BATAL, dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti sebagai pemberi dana.

Pasal 6
Monitoring Penelitian

1. PIHAK PERTAMA berhak untuk:
   a. Melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
   b. Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh peneliti.
   c. Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
2. Pemantauan kemajuan penelitian dikoordinasikan oleh PIHAK PERTAMA.
3. Pelaksanaan kemajuan penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2025.
4. Format Laporan Kemajuan dan teknis pelaksanaannya diatur oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 7
Laporan Akhir Penelitian

PIHAK KEDUA wajib menyerahkan laporan akhir dalam bentuk softcopy, paling lambat tanggal 07 Februari 2026.

Pasal 8
Sanksi

Segala kelalaian baik disengaja maupun tidak, sehingga menyebabkan keterlambatan menyerahkan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi sebagai berikut:

1. Tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian pada semester berikutnya bagi ketua dan anggota peneliti.
2. PIHAK KEDUA diberikan kesempatan perpanjangan waktu penelitian selama 2 (dua) minggu sampai dengan tanggal 21 Februari 2026.
3. Jika setelah masa perpanjangan tersebut PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan penelitiannya, PIHAK KEDUA diwajibkan mengembalikan dana yang sudah diterima kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti dengan cara mengembalikan tunai kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 9
Penutup

Perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

Jakarta, 05 November 2025

PIHAK PERTAMA	PIHAK KEDUA
Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.	Amin Aminudin, S.Kom.I, M.I.Kom.
NIP. 190043	NIP. 160042

Lampiran 3 Catatan Harian

No	Tanggal	Kegiatan
1.	11/09/2025	Catatan : Merancang Proposal Penelitian
2.	5/10/2025	Catatan : Membuat Analisis dan Pembahasan
3.	07/01/2025	Catatan : Submit Jurnal
4.	27/01/2025	Catatan : Melakukan finishing laporan

Lampiran 4 Artikel Ilmiah Sinta 2 (Draft)
Jurnal Kajian jurnalisme, UNPAD

NARASI MEDIA GLOBAL TENTANG FLOTILA GAZA SEBAGAI ISU STRATEGIS KOMUNIKASI MASSA

Amin Aminudin[1], Suwadi[2]

[1,2]Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta

Abstract

The 2025 Gaza flotilla mission once again placed the Palestinian humanitarian issue at the center of global attention, while simultaneously demonstrating how international conflict is constructed through competing media narratives. The interception of flotilla vessels in international waters rendered this event not merely a humanitarian action, but also an arena of public diplomacy characterized by struggles over meaning, legal legitimacy, and moral positioning. This study is formulated to address the central question: How do global media construct narratives about the 2025 Gaza flotilla, and how do these narratives function as instruments of public diplomacy? The study aims to map the narrative strategies employed by Al Jazeera English, BBC News, and The New York Times, and to explain their implications for international perceptions of the Gaza crisis. Adopting a critical-constructivist paradigm, the research applies multimodal narrative analysis to news texts, visual elements, and the digital contexts of coverage published between January and October 2025. The theoretical framework integrates Walter Fisher's narrative paradigm, Riessman's narrative structures, and multimodal discourse analysis to examine how meaning is produced across modes. The findings reveal three distinct narrative patterns. Al Jazeera constructs a counter-hegemonic humanitarian narrative that emphasizes the illegality of the blockade and positions activists as moral actors. BBC News employs a procedural and balanced narrative, maintaining emotional distance and framing the flotilla as a contested issue. Meanwhile, The New York Times advances a skeptical geopolitical narrative that questions the flotilla's legitimacy and aligns more closely with U.S.–Israel strategic interests. Overall, the study underscores that global media function as diplomatic actors through moral framing, legal interpretation, and visual representation. It further proposes a Narrative Diplomacy Model as a theoretical contribution to understanding the role of narrative as soft power in contemporary conflict communication.

Keywords: global media; Gaza flotilla; public diplomacy; narrative analysis

Abstrak

Misi flotila Gaza tahun 2025 kembali menempatkan isu kemanusiaan Palestina pada pusat perhatian global, sekaligus menunjukkan bagaimana konflik internasional dikonstruksi melalui kompetisi naratif media. Intersepsi terhadap kapal-kapal flotila di perairan internasional menjadikan peristiwa ini bukan hanya aksi kemanusiaan, tetapi juga arena diplomasi publik yang sarat dengan pertarungan makna, legitimasi hukum, dan posisi moral. Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: *Bagaimana media global membangun narasi mengenai flotila Gaza 2025, dan bagaimana narasi tersebut berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik?* Studi ini bertujuan memetakan strategi naratif yang digunakan Al Jazeera English, BBC News, dan The New York Times serta menjelaskan implikasinya terhadap persepsi internasional mengenai krisis Gaza. Menggunakan paradigma konstruktivis-kritis, penelitian ini menerapkan analisis naratif multimodal terhadap teks berita, elemen visual, dan konteks digital berita yang dipublikasikan selama Januari-Oktober 2025. Kerangka teoretis mengintegrasikan paradigma naratif Walter Fisher, struktur naratif Riessman, dan analisis wacana multimodal untuk memahami bagaimana makna diproduksi lintas moda. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola naratif berbeda. Al Jazeera membangun narasi kemanusiaan kontra-hegemonik yang menekankan ilegalitas blokade dan menghadirkan aktivis sebagai aktor moral. BBC News menggunakan narasi prosedural-seimbang dengan menjaga jarak emosional dan membingkai flotila sebagai isu yang diperdebatkan. Sementara itu, The New York Times menampilkan narasi geopolitik skeptis yang mempertanyakan legitimasi flotila dan lebih dekat dengan kepentingan strategis AS–Israel. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media global berperan sebagai aktor diplomatik melalui framing moral, legalitas, dan representasi visual. Studi ini kemudian mengusulkan *Model Diplomasi Naratif* sebagai kontribusi teoretis dalam memahami peran narasi sebagai soft power dalam komunikasi konflik kontemporer.

Kata kunci; media global; flotila Gaza; diplomasi publik; analisis naratif

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi komunikasi dan digitalisasi informasi telah mengubah lanskap diplomasi dan komunikasi global secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir(Nye, 2008; Yanchenko and Humprecht, 2025). Media massa dan media sosial kini menjadi arena utama dalam membentuk opini publik dan kebijakan internasional, terutama dalam isu-isu kemanusiaan yang bersifat global dan sensitif, seperti konflik di Gaza (Sevin and Ingenhoff, 2018; Sevin *et al.*, 2019; Ainani and Yudiansyah, 2025). Konflik Palestina–Israel telah berlangsung selama beberapa dekade dan menjadi isu global yang memengaruhi dinamika politik internasional. Salah satu wujud solidaritas internasional terhadap rakyat Palestina adalah flotila Gaza, yaitu misi kemanusiaan yang membawa bantuan pangan, medis, dan logistik ke wilayah Gaza yang diblokade. Flotila ini tidak hanya merupakan aksi kemanusiaan, melainkan juga peristiwa komunikasi global karena mendapat perhatian luas dari media internasional. Flotila Gaza, yang merupakan simbol solidaritas dan perlawanan kemanusiaan, telah menjadi narasi strategis yang digunakan oleh berbagai aktor dalam diplomasi publik untuk mempengaruhi persepsi dan dukungan internasional (Yanchenko and Humprecht, 2025; El Damanhoury *et al.*, 2025).

Dalam konteks komunikasi massa, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun narasi yang dapat memengaruhi opini publik. Pemberitaan flotila Gaza memperlihatkan adanya perbedaan perspektif: media Barat cenderung mengedepankan isu keamanan dan legitimasi Israel, sementara media Timur Tengah dan Asia lebih menekankan pada penderitaan kemanusiaan warga Gaza (Putra, 2024; Bany Mohammed *et al.*, 2025; Alsharairi *et al.*, 2025). Indonesia, sebagai negara dengan politik luar negeri bebas aktif yang konsisten mendukung Palestina, berkepentingan untuk memahami bagaimana narasi global dibentuk dan disebarkan melalui media. Narasi media tentang flotila Gaza berpotensi memperkuat atau melemahkan diplomasi publik Indonesia, terutama dalam memperjuangkan posisi moral bangsa di kancah internasional (Entman, 2007; Kroon *et al.*, 2016; Suhangga, 2024)

Kajian ini penting karena di era digital, media global berfungsi sebagai arena wacana politik dan diplomasi publik. Isu flotila Gaza bukan hanya tentang bantuan kemanusiaan, melainkan juga tentang bagaimana konflik, solidaritas, dan diplomasi dikonstruksi oleh media. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk framing yang menentukan bagaimana isu kemanusiaan dipahami oleh publik global (Entman, 2003) Framing media terhadap flotila Gaza dapat memperkuat narasi kemanusiaan yang menyoroti penderitaan warga Gaza, atau sebaliknya, menampilkan narasi keamanan dan legitimasi politik yang berbeda (Sevin *et al.*, 2019; Ainani and Yudiansyah, 2025). Dalam konteks diplomasi publik, narasi ini menjadi alat soft power yang strategis untuk membangun citra positif dan mendapatkan dukungan internasional (Cull, 2019; Culloty and Suiter, 2021)

Peran media sosial semakin penting dalam mempercepat penyebaran narasi kemanusiaan dan diplomasi publik. Platform digital memungkinkan aktor non-negara untuk berpartisipasi aktif dalam advokasi dan diplomasi, memperluas jangkauan narasi dan memperkuat solidaritas global (Freelon *et al.*, 2016; Tufekci, 2021). Namun, media sosial juga menghadirkan tantangan berupa disinformasi, polarisasi, dan manipulasi narasi yang dapat memperkeruh konflik (Evans, 2010; Iqbal and Farukh, 2025).

Penelitian terbaru menyoroti bagaimana narasi flotila Gaza digunakan dalam diplomasi publik sebagai isu strategis komunikasi massa yang mempengaruhi dinamika politik dan kemanusiaan global. Media global dan media sosial menjadi medan pertempuran narasi antara berbagai aktor yang memiliki kepentingan berbeda, sehingga penting untuk memahami bagaimana framing media dan strategi diplomasi publik saling berinteraksi . Dalam konteks ini, diplomasi publik memanfaatkan media untuk mengelola persepsi dan membangun dukungan internasional melalui narasi kemanusiaan yang efektif (Evans, 2010; Filindra and Goodman, 2019; Kress and van Leeuwen, 2020a; Iqbal and Farukh, 2025)

Namun, penggunaan media dalam diplomasi publik dan tidak lepas dari tantangan etis serta praktis. Manipulasi narasi dan penyebaran informasi yang bias dapat menghambat upaya penyelesaian konflik dan memperburuk situasi kemanusiaan (Happer and Philo, 2013; Couldry, n.d.). Media global di tahun 2025 kembali menjadi arena penting bagi perjuangan naratif ketika flotila bantuan kemanusiaan menuju Gaza

diintersep dan diliput secara luas. Aksi ini bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga pertarungan simbolik moral: siapa yang dapat mencitrakan dirinya sebagai pembela kemanusiaan, siapa yang dicap sebagai pelanggar kedaulatan. Liputan *Al Jazeera English*, *BBC News*, dan *The New York Times* menjadi titik awal interpretasi publik internasional terhadap flotila Gaza 2025—media ini menyajikan pilihan naratif yang saling bersaing berkaitan dengan medan konflik, penderitaan sipil, ancaman keamanan, dan legitimasi hukum. Pemberitaan mereka tidak netral; mereka turut membentuk pemahaman global mengenai moralitas, hak asasi, dan tanggung jawab negara maupun aktor sipil. Bukti empiris liputan mutakhir menunjukkan bahwa misalnya Aljazeera mencatat penggunaan kamera langsung (*live stream*) dari kapal-kapal flotila untuk mengekspose tindakan intersepsi (Erin Hale and Stephen Quillen, 2025). Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana *Al Jazeera English*, *BBC News*, dan *The New York Times* mengonstruksi narasi flotila Gaza tahun 2025; strategi penceritaan apa yang mereka gunakan (struktur naratif, simbol, representasi visual); dan bagaimana narasi tersebut berfungsi sebagai alat diplomasi publik yang memengaruhi persepsi global terhadap konflik Gaza.

Untuk menyelesaikan persoalan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif multimodal yang mengintegrasikan analisis teks (artikel berita), citra/foto/video, dan kontekstualisasi media sosial. Melalui kerangka teori naratif, peneliti akan menelaah koherensi cerita dan nilai moral (fidelity) yang dibangun media, serta melihat bagaimana teks dan visual saling mendukung untuk memperkuat narasi diplomatik. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali hubungan antara pilihan naratif media dengan upaya diplomasi publik yang menyertai pemberitaan kemanusiaan.

Dalam kajian literatur terbaru, perhatian terhadap peran narasi dalam diplomasi publik telah tumbuh di ranah komunikasi strategis. (Hobbs *et al.*, 2025) memperlihatkan bahwa narasi negara seperti cerita visi dan sejarah berdampak pada strategi diplomatik jangka panjang "*grand strategy*" (Hobbs *et al.*, 2025). Di dalam konteks publik diplomasi era "*post-truth*", visual dan naratif menjadi alat kritis dalam memengaruhi persepsi sosial lintas negara (Saliu, 2023) Kajian terhadap flotila Gaza sendiri mulai muncul, misalnya gambar dibawah berikut

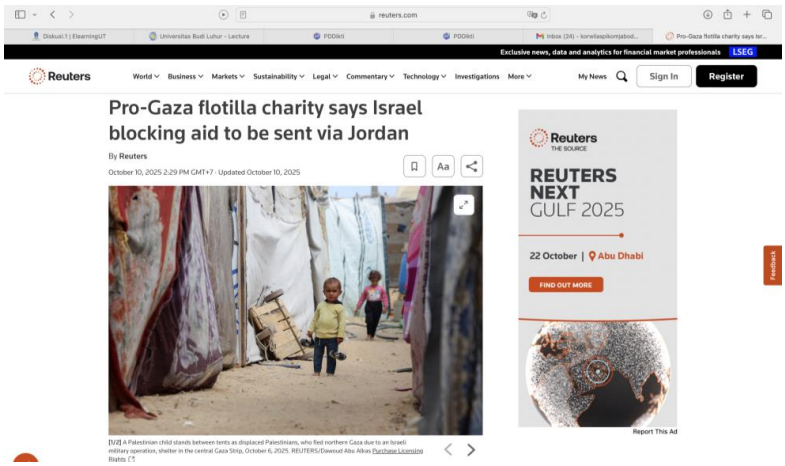

Gambar 6 Lembaga amal pro-Gaza sebut Israel halangi pengiriman bantuan lewat Yordania

Sumber (Reuters, 2025)

Reuters menggambarkan bagaimana flotila menggunakan kamera dan data langsung untuk merebut perhatian global (Edward Mcallister and Anna Uras, 2025) dan laporan The Parliament Magazine mencatat bahwa intersepsi flotila memicu mobilisasi massa di berbagai negara Eropa (Margherita Dalla Vecchia, 2025). Namun, studi yang secara sistematis menganalisis narasi media global khusus tahun 2025 dalam konteks flotila Gaza menggunakan pendekatan multimodal dan menyoroti aspek diplomasi publik—masih sangat sedikit. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksklusif pada media-media internasional (Al Jazeera English, BBC, NYT), periode 2025, dan integrasi antara teori naratif dan diplomasi publik dalam ranah kemanusiaan konflik.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan metode analisis naratif multimodal terhadap pemberitaan tiga media global: *Al Jazeera English*, *BBC News*, dan *The New York Times* pada tahun 2025. Tujuannya untuk memahami bagaimana narasi kemanusiaan dikonstruksi sebagai bagian dari diplomasi publik dan kekuatan moral global. Proses operasionalisasi analisis naratif multimodal dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang bertujuan menghasilkan pembacaan sistematis terhadap konstruksi narasi kemanusiaan dalam tiga media global: *Al Jazeera English*, *BBC News*, dan *The New York Times*. Penelitian ini menggunakan periode analisis sepanjang Januari hingga Oktober 2025, yaitu ketika isu flotila Gaza kembali menjadi sorotan dunia melalui laporan tentang misi kemanusiaan dan blokade laut Israel. Seluruh berita yang dipilih memiliki kriteria yang sama: menyinggung flotila Gaza, mengandung elemen kemanusiaan, dan disertai dengan visual atau infografik yang mendukung narasi tersebut. Teknik sampling dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan relevansi topik dan representasi setiap media terhadap peristiwa yang sama.

Langkah pertama adalah pengumpulan dan pengelolaan data multimodal**.** Peneliti mengarsipkan setiap artikel daring yang relevan lengkap dengan metadata (tanggal publikasi, nama jurnalis, rubrik, dan tautan). Setiap artikel disimpan bersama elemen visual pendukungnya foto, video *thumbnail*, atau infografik serta komentar singkat di platform digital yang menjadi bagian dari konteks naratif. Semua data dikonversi ke format PDF dan JPG, yang memungkinkan pengkodean lintas-moda (teks dan gambar) secara bersamaan. Tahapan ini bertujuan menciptakan basis data yang terintegrasi agar setiap elemen dapat dianalisis dalam relasi semantik yang utuh (Cheema *et al.*, 2023).

Langkah kedua adalah pembuatan kerangka pengkodean awal **(***open coding***)**. Berdasarkan teori naratif Fisher (2020) (Fisher, 2010) dan struktur naratif Riessman (2022) (Riessman, 2021), peneliti merumuskan enam kategori utama: *setting*, *tokoh utama (hero/victim)*, *antagonist*, *konflik*, *moral/lesson*, dan *resolusi*. Sementara itu, dari perspektif multimodalitas (Kress and van Leeuwen, 2020b), setiap gambar dianalisis

berdasarkan fungsi *representational*, *interpersonal*, dan *compositional*. Skema kode ini diuji pada sepuluh artikel pertama dari masing-masing media untuk memastikan konsistensi penafsiran.

Langkah ketiga melibatkan analisis struktur naratif dan interaksi antarmoda**.** Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi alur naratif yang digunakanmulai dari pengenalan situasi, eskalasi konflik, hingga penutup moral. Misalnya, *Al Jazeera English* cenderung menampilkan "narasi empati global," di mana aktivis internasional digambarkan sebagai simbol solidaritas kemanusiaan dan penderitaan warga Gaza menjadi poros moral cerita. Sebaliknya, *The New York Times* lebih sering mengaitkan flotila Gaza dengan wacana keamanan regional dan diplomasi Amerika Serikat, menghasilkan struktur naratif yang menekankan kalkulasi politik ketimbang penderitaan. Sementara *BBC News*menempuh pendekatan naratif moderat, menekankan keseimbangan sumber dan kredibilitas, tetapi tetap menggunakan foto-foto yang menimbulkan resonansi emosional tertentu. Analisis dilakukan dengan menghubungkan relasi antara narasi teks dan struktur visual untuk menemukan pola penguatan makna (*reinforcement*) atau ketegangan (*tension*) antar-moda.

Tahapan berikutnya mencakup integrasi dan interpretasi naratif lintas-media. Semua temuan dikonseptualisasikan dalam bentuk *narrative mapping*, yang memperlihatkan pola narasi dominan dan oposisi nilai di antara ketiga media. Dari peta tersebut, peneliti membangun kerangka *Narrative Diplomacy Model*, yaitu model konseptual yang menjelaskan bagaimana kekuatan naratifbaik melalui teks maupun gambarberkontribusi pada strategi diplomasi publik berbasis kemanusiaan. Misalnya, ketika *Al Jazeera English* menonjolkan penderitaan warga Gaza, narasi ini tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga sebagai intervensi moral yang dapat membentuk opini publik dan tekanan politik terhadap kebijakan internasional. Sebaliknya, *The New York Times* sering menempatkan peristiwa flotila dalam konteks "keamanan regional," menandakan bentuk diplomasi naratif yang bersifat hegemonik, di mana nilai kemanusiaan diartikulasikan melalui kepentingan strategis negara.

Untuk menjamin keabsahan hasil, penelitian ini menggunakan tiga bentuk validasi: *inter-coder reliability*, *source triangulation*, dan *interpretive review*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis media dengan laporan resmi lembaga kemanusiaan seperti UNRWA dan Human Rights Watch, serta menelusuri data keterlibatan publik di platform X (Twitter) melalui pelacakan *hashtag* terkait flotila Gaza. Data kuantitatif dari interaksi daring digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat interpretasi naratif, meskipun analisis utama tetap bersifat kualitatif.

Dari segi keluaran, penelitian ini menargetkan tiga indikator utama: pertama, tersusunnya peta naratif komparatif tiga media global dalam isu flotila Gaza 2025; kedua, tersusunnya model teoretis *Narrative Diplomacy* yang menjelaskan hubungan antara narasi media dan pembentukan opini publik global; dan ketiga, publikasi artikel ilmiah dalam jurnal terindeks Scopus yang menyoroti inovasi metodologis dalam analisis naratif multimodal. Seluruh kegiatan penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam enam bulan: bulan pertama untuk pengumpulan data dan uji kode awal, bulan kedua dan ketiga

untuk pengkodean utama, bulan keempat untuk analisis naratif dan visual, bulan kelima untuk integrasi hasil dan validasi, serta bulan keenam untuk penulisan laporan dan penyusunan naskah publikasi.

Dengan desain operasional yang demikian, analisis naratif multimodal tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk membaca teks media, tetapi juga sebagai alat epistemologis untuk memahami bagaimana kemanusiaan, politik, dan diplomasi berkelindan dalam representasi simbolik. Melalui pembacaan yang cermat terhadap teks, gambar, dan konteks sosialnya, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana media global berkontribusi dalam membangun diplomasi publik yang berlandaskan narasi moral kemanusiaan.

RESULTS AND DISCUSSION

2. Konteks Peristiwa Flotila Gaza 2025 sebagai Arena Komunikasi Strategis

Tahun 2025 mencatat tiga misi flotila kemanusiaan besar yang berupaya menembus blokade Gaza, menandai babak baru dalam penggunaan narasi kemanusiaan sebagai instrumen diplomasi publik. Ketiga misi tersebut Madleen pada Juni 2025, Handala pada Juli 2025, dan Global Sumud Flotilla pada Agustus hingga Oktober 2025 menjadi peristiwa yang tidak hanya menarik perhatian media global, tetapi juga memicu konstruksi naratif yang berbeda-beda dari berbagai media internasional.

Misi Madleen yang berangkat dari Catania, Sisilia, membawa 12 aktivis termasuk tokoh global Greta Thunberg, menandai simbolisasi baru gerakan solidaritas internasional untuk Palestina. Kapal ini membawa bantuan kemanusiaan berupa makanan, susu formula bayi, dan perlengkapan medis. Tidak lama setelahnya, Handala berlayar dengan 19 aktivis dan jurnalis, termasuk dua anggota parlemen Prancis, menunjukkan keterlibatan aktor politik formal dalam misi kemanusiaan ini. Puncaknya adalah Global Sumud Flotilla, konvoi terbesar dalam sejarah flotila Gaza, yang melibatkan 42 hingga 44 kapal dengan lebih dari 500 aktivis dari 44 negara. Konvoi ini berangkat dari berbagai pelabuhan di Spanyol, Italia, Yunani, dan Tunisia, melintasi Mediterania dalam perjalanan yang penuh risiko menuju Gaza.

Ketiga misi ini memiliki kesamaan dramatis: semuanya diintersep oleh angkatan laut Israel di perairan internasional, jauh sebelum mencapai wilayah Gaza. Aktivis di kapal-kapal tersebut ditangkap, komunikasi diputus, dan mereka dibawa ke pelabuhan Israel untuk kemudian ditahan dan dideportasi. Intersepsi ini terjadi sekitar 70 hingga 85 mil laut dari pantai Gaza, jarak yang secara hukum maritim internasional berada di luar yurisdiksi Israel. Lebih dari 200 orang dari 37 negara ditahan, termasuk 30 orang dari Spanyol, 22 dari Italia, 21 dari Turki, dan 12 dari Malaysia. Penahanan ini memicu protes di berbagai kota dunia seperti Roma, Buenos Aires, dan Istanbul, menunjukkan resonansi global dari peristiwa ini.

Yang membuat peristiwa ini signifikan dalam studi komunikasi massa adalah bagaimana tiga media global terkemuka Al Jazeera English, BBC News, dan The New York Times membangun narasi yang sangat berbeda tentang peristiwa yang sama.

Perbedaan konstruksi naratif ini bukan sekadar perbedaan sudut pandang jurnalistik, melainkan mencerminkan posisi geopolitik, kepentingan diplomatik, dan strategi komunikasi massa yang lebih besar. Media-media ini tidak sekadar melaporkan peristiwa, melainkan aktif membingkai, mengonstruksi, dan menegosiasikan makna peristiwa tersebut dalam konteks diplomasi publik global.

3. Konstruksi Naratif Al Jazeera English: Humanitarian Resistance sebagai Counter-Hegemonic Discourse

Gambar 7 Israel intercepts last Gaza Sumud flotilla vessel: What we know so far
(Melimopoulos, 2025)
Sumber: https://www.aljazeera.com/news/2025/10/1/israel-intercepts-gaza-sumud-flotilla-vessels-what-we-know-so-far (diakses 1 November 2025)

Al Jazeera English membangun narasi flotila Gaza 2025 dengan kerangka "perlawanan kemanusiaan melawan pengepungan ilegal," sebuah konstruksi yang secara eksplisit menempatkan posisi moral dan legal dalam setiap elemen pemberitaannya. Dari pilihan terminologi hingga struktur cerita, Al Jazeera secara konsisten memposisikan flotila sebagai aksi heroik yang sah secara hukum internasional, sementara Israel digambarkan sebagai pelanggar hukum yang menggunakan kekerasan terhadap misi kemanusiaan sipil.

Terminologi yang digunakan Al Jazeera sarat dengan beban moral dan legal. Media ini secara konsisten menggunakan frasa "illegal blockade" dan "illegal siege" ketika merujuk pada kebijakan Israel terhadap Gaza, bukan sekadar "blockade" atau "naval blockade" yang lebih netral. Penggunaan kata "illegal" ini didukung oleh kutipan dari pakar hukum maritim internasional dan organisasi hak asasi manusia seperti Amnesty International dan FIDH (International Federation for Human Rights). Al Jazeera juga menggunakan istilah "Israeli Occupation Forces" ketimbang "Israeli Defense Forces," sebuah pilihan yang menekankan konteks pendudukan dan menolak legitimasi klaim pertahanan Israel. Aktivis flotila disebut sebagai "peace activists" dan "humanitarian mission," yang secara linguistik menempatkan mereka dalam ranah kemanusiaan murni, bukan aktor politik dengan agenda tertentu.

Struktur cerita yang dibangun Al Jazeera mengikuti pola naratif heroik klasik. Aktivis flotila adalah protagonis yang berani menantang ketidakadilan sistemik. Mereka digambarkan sebagai individu dari berbagai negara yang bersatu dalam solidaritas kemanusiaan, membawa bantuan untuk populasi Gaza yang mengalami krisis kelaparan dan kemanusiaan akut. Israel, sebagai antagonis, digambarkan melakukan tindakan kekerasan yang tidak proporsional: mengintersep kapal di perairan internasional, menggunakan senjata kimia untuk melumpuhkan aktivis, memutus komunikasi, dan menangkap aktivis tanpa proses hukum yang jelas. Konflik naratif ini memuncak pada momen-momen dramatis seperti ketika kapal Alma, Surius, dan Adara diintersep secara "ilegal" oleh angkatan laut Israel pada 8:30 malam waktu GMT, dengan komunikasi kapal sengaja dirusak untuk memblokir sinyal darurat dan menghentikan siaran langsung.

Al Jazeera memberikan ruang besar untuk testimoni korban, sebuah strategi naratif yang efektif untuk membangun empati dan menghumanisasi isu politik. David Adler, seorang aktivis Amerika Serikat yang berada di kapal Handala, dikutip secara ekstensif menggambarkan pengalamannya: "Kami diculik, dilucuti pakaian, diikat dengan zip-tie, ditutup matanya." Testimoni lain menggambarkan perlakuan yang mereka sebut sebagai "penyiksaan psikologis" di penjara Ketziot dan Givon, di mana mereka ditahan dalam kondisi yang tidak manusiawi. Beberapa aktivis melaporkan mereka di-taser dan dipukuli selama proses penahanan. Testimoni-testimoni ini tidak hanya memberikan detail faktual, tetapi juga membangkitkan respons emosional pembaca, menciptakan identifikasi dengan penderitaan aktivis dan, melalui mereka, dengan penderitaan rakyat Gaza.

Kontekstualisasi historis adalah elemen penting lain dalam narasi Al Jazeera. Media ini secara konsisten menghubungkan intersepsi 2025 dengan sejarah panjang flotila Gaza sejak 2010, khususnya tragedi Mavi Marmara di mana sepuluh aktivis Turki tewas dibunuh oleh komando Israel. Dengan membuat koneksi historis ini, Al Jazeera membangun narasi kontinuitas yang menunjukkan pola sistematis kekerasan Israel terhadap misi kemanusiaan. Konteks krisis kemanusiaan di Gaza juga selalu dihadirkan: blokade yang berlangsung sejak 2007 ketika Hamas mengambil alih kekuasaan, kontrol ketat Israel terhadap masuknya makanan dan bantuan, dan khususnya kondisi kelaparan akut yang dialami penduduk Gaza akibat hampir dua tahun perang Israel yang menghancurkan infrastruktur dan sistem pangan.

Framing legalitas mendapat penekanan khusus dalam pemberitaan Al Jazeera. Media ini tidak hanya mengklaim bahwa tindakan Israel ilegal, tetapi mendukung klaim tersebut dengan otoritas hukum. Pakar hukum maritim internasional dikutip menjelaskan bahwa intersepsi di perairan internasional melanggar hukum laut. Pernyataan dari PBB dan berbagai organisasi hak asasi manusia digunakan untuk memperkuat argumen bahwa blokade Israel sendiri melanggar hukum internasional dan bahwa penahanan aktivis adalah penahanan sewenang-wenang. Al Jazeera juga mengutip statement dari Kementerian Luar Negeri berbagai negara yang mengecam tindakan Israel, termasuk Malaysia, Irlandia, Kolombia, Venezuela, dan Turki, menciptakan kesan konsensus internasional terhadap tindakan Israel.

Representasi visual yang digunakan Al Jazeera memperkuat narasi kemanusiaan dan resistensi. Foto-foto menampilkan kapal-kapal flotila dengan bendera Palestina berkibar, simbol solidaritas yang kuat secara visual. Peta geografis yang menunjukkan lokasi intersepsi di perairan internasional memberikan bukti visual pelanggaran yurisdiksi maritim. Foto-foto kerusakan kapal akibat serangan drone yang dilaporkan terjadi dekat Malta dan Kreta menunjukkan bukti kekerasan yang dialami flotila bahkan sebelum intersepsi resmi. Gambar-gambar aktivis di dek kapal, beragam dalam etnis dan kebangsaan, menekankan karakter transnasional dan inklusif dari gerakan ini. Secara keseluruhan, visual-visual ini tidak netral; mereka dipilih dan dibingkai untuk membangkitkan empati dan memperkuat narasi moral tentang keberanian aktivis dan ketidakadilan yang mereka hadapi.

Tone keseluruhan pemberitaan Al Jazeera adalah simpatik terhadap flotila dan kritis terhadap Israel. Ini bukan sekadar bias jurnalistik, melainkan posisi editorial yang konsisten dengan misi Al Jazeera sebagai suara global selatan dan khususnya dunia Arab dalam isu Palestina. Sebagai media yang didanai oleh pemerintah Qatar, yang secara diplomatik mendukung Palestina dan menentang kebijakan Israel, Al Jazeera menggunakan narasi flotila sebagai instrumen diplomasi publik. Dengan membangun narasi humanitarian resistance, Al Jazeera tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga mencoba membentuk opini publik global, memobilisasi solidaritas internasional, dan menciptakan tekanan diplomatik pada Israel melalui kekuatan narasi media.

4. Konstruksi Naratif BBC News: Balanced Narrative dan Politik Netralitas

Gambar 8 Israel steps up deportations of flotilla activists *(Davies, 2025)*

Sumber: https://www.bbc.com/news/articles/c701y9de2dro diakses 1 November 2025

BBC News mengadopsi pendekatan yang sangat berbeda dalam membingkai flotila Gaza 2025, menerapkan doktrin jurnalistik "*impartiality*" yang menjadi ciri khas media publik Inggris ini. Konstruksi naratif BBC bisa dikarakterisasi sebagai "balanced conflict reporting," di mana media berusaha memberikan ruang yang seimbang pada perspektif Israel dan perspektif aktivis flotila, dengan meminimalkan penilaian moral eksplisit dan fokus pada fakta prosedural.

Terminologi yang digunakan BBC cenderung netral-formal. Media ini menggunakan kata "blockade" tanpa qualifier "illegal" atau "lawful," meninggalkan status legal blokade sebagai pertanyaan terbuka atau kontes antara klaim berbeda. Aktivis disebut sebagai "activists" tanpa tambahan "peace" atau qualifier moral lainnya, menempatkan mereka sebagai aktor politik netral. Ketika merujuk pada pihak Israel, BBC menggunakan "Israeli forces" atau "Israeli military," istilah yang lebih netral dibanding "Israeli Occupation Forces" (Al Jazeera) atau bahkan "Israeli Defense Forces" yang mengandung klaim legitimasi. BBC juga menggunakan frasa seperti "Israel has already blocked two attempts" ketika merujuk pada intersepsi flotila Juni dan Juli, sebuah framing yang menyatakan fakta tanpa penilaian moral.

Struktur naratif BBC mengikuti pola "both-sides narrative" yang klasik dalam jurnalisme konflik. Di satu sisi, BBC melaporkan bahwa aktivis membawa bantuan kemanusiaan untuk Gaza yang mengalami krisis. Di sisi lain, BBC juga melaporkan klaim Israel bahwa mereka memiliki hak memberlakukan blokade keamanan untuk mencegah penyelundupan senjata ke Hamas. Kedua perspektif ini disajikan dengan bobot yang relatif seimbang, tanpa media mengambil posisi tegas tentang mana yang lebih valid atau legitimate. Ketika melaporkan intersepsi, BBC fokus pada fakta bahwa "Israel has intercepted vessels" dan "activists have been detained," tanpa terlalu menekankan aspek kekerasan atau trauma yang dialami aktivis.

Minimalisasi detail kekerasan adalah karakteristik penting dari pemberitaan BBC. Berbeda dengan Al Jazeera yang mengutip testimoni ekstensif tentang "psychological torture," penggunaan senjata kimia, pemukulan, dan kondisi penjara yang tidak manusiawi, BBC cenderung menggunakan bahasa prosedural: "detained and deported." Ketika kekerasan disebutkan, itu dilakukan secara lebih ringkas dan kurang emosional. Ini bukan berarti BBC menyembunyikan kekerasan, melainkan pilihan editorial untuk tidak menjadikan kekerasan sebagai fokus naratif. Efeknya adalah penciptaan jarak emosional antara pembaca dan penderitaan aktivis, yang membuat isu terasa lebih "manageable" dan kurang mendesak secara moral.

Kontekstualisasi historis dalam pemberitaan BBC jauh lebih terbatas dibanding Al Jazeera. BBC hanya menyebutkan intersepsi flotila Juni dan Juli 2025, tanpa membuat koneksi mendalam dengan sejarah panjang flotila sejak 2010 atau tragedi Mavi Marmara 2010. Konteks krisis kemanusiaan di Gaza disebutkan, tetapi tidak dengan intensitas yang sama seperti Al Jazeera. Pilihan ini menciptakan kesan bahwa flotila 2025 adalah peristiwa yang relatif terisolasi, bukan bagian dari pola sejarah panjang blokade dan resistensi. Dengan membatasi konteks historis, BBC juga membatasi kemampuan pembaca untuk memahami kontinuitas dan sistematisitas isu.

Framing prosedural adalah ciri khas pendekatan BBC. Media ini menekankan proses hukum dan deportasi, menyebutkan bahwa aktivis yang ditahan akan melalui proses legal di Israel dan kemudian dideportasi. BBC juga menyebutkan klaim Israel tentang "lawful naval blockade" dan memberikan ruang untuk pernyataan pejabat Israel bahwa beberapa organisator flotila "terhubung dengan Hamas," meskipun juga menyebutkan bahwa klaim ini belum dibuktikan dan ditolak oleh aktivis. Dengan

memberikan ruang pada berbagai klaim tanpa memverifikasi secara agresif, BBC menciptakan ambiguitas yang, secara efektif, menguntungkan status quo dalam hal ini, blokade Israel terhadap Gaza.

Representasi visual dalam pemberitaan BBC lebih minimal dibanding Al Jazeera. Foto-foto yang digunakan cenderung netral, menampilkan kapal di laut tanpa terlalu banyak simbol emosional seperti bendera Palestina atau aktivis yang menunjukkan solidaritas. BBC tidak banyak menggunakan visual yang menunjukkan kekerasan, kerusakan kapal, atau penderitaan aktivis. Pilihan visual ini konsisten dengan pendekatan BBC yang berusaha menjaga jarak emosional dan fokus pada fakta prosedural ketimbang mobilisasi emosi pembaca.

Tone keseluruhan BBC adalah netral-formal dengan usaha keseimbangan yang jelas. Media ini tidak menunjukkan simpati eksplisit pada flotila atau Israel, melainkan mencoba memposisikan diri sebagai observer objektif yang melaporkan fakta dari berbagai perspektif. Namun, netralitas ini sendiri adalah posisi politik. Dengan memperlakukan klaim Israel dan klaim aktivis sebagai equally valid atau equally contested, BBC secara efektif menormalisasi blokade Israel sebagai kebijakan yang debatable, bukan pelanggaran hukum internasional yang jelas. Ini mencerminkan posisi diplomatik Inggris yang ingin menjaga hubungan baik dengan Israel sekaligus tidak mengasingkan opini publik domestik yang kritis terhadap kebijakan Israel. Netralitas BBC adalah strategi untuk mengelola kontradiksi dalam kepentingan diplomatik Inggris.

5. Konstruksi Naratif The New York Times: Skeptisisme Diplomatik dan *Alignment* dengan Status Quo

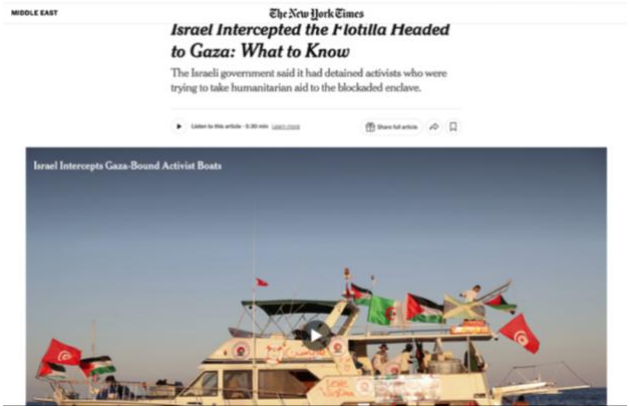

Gambar 9 Israel *Intercepted the Flotilla Headed to Gaza: What to Know (Livni et al., 2025)*
Sumber: https://www.nytimes.com/2025/10/01/world/middleeast/gaza-flotilla-aid-global-sumud-israel.html?searchResultPosition=2 diakses 1 November 2025

The New York Times mengadopsi pendekatan yang paling skeptis terhadap flotila Gaza 2025 di antara ketiga media yang diteliti. Konstruksi naratifnya bisa dikarakterisasi sebagai "*contested legitimacy*" di mana legitimasi misi flotila itu sendiri dipertanyakan, sementara posisi Israel diberi ruang legitimasi yang lebih besar. Ini mencerminkan alignment NYT dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang secara historis mendukung Israel dan memandang Hamas sebagai organisasi teroris.

Terminologi yang digunakan NYT cenderung skeptis dan kualifikatif. Media ini menggunakan istilah "*activists*" tanpa qualifier moral, mirip dengan BBC, tetapi dengan tambahan nuansa skeptisisme. Bantuan kemanusiaan yang dibawa flotila disebut sebagai "symbolic amount of humanitarian aid," sebuah frasa yang meragukan substansi material misi dan mengisyaratkan bahwa ini lebih tentang simbolisme politik ketimbang bantuan riil. Ketika merujuk pada misi flotila, NYT menggunakan frasa seperti "*trying to deliver aid*" ketimbang "*delivering aid"* yang secara halus meragukan kemampuan atau niat sebenarnya dari misi. Yang paling signifikan, NYT mengutip pernyataan pejabat Israel yang menyebut flotila sebagai "selfie yacht of celebrities" dan "provocation," frasa yang merendahkan dan mendelegitimasi misi. Meskipun ini adalah kutipan, pilihan untuk mengutip dan menonjolkan frasa-frasa ini tanpa kritik yang setara menunjukkan posisi editorial.

Struktur naratif NYT lebih fokus pada dimensi diplomatik dan geopolitik ketimbang dimensi kemanusiaan. Intersepsi flotila tidak dibingkai sebagai tragedi kemanusiaan atau pelanggaran hukum internasional, melainkan sebagai insiden dalam konteks politik yang lebih besar. NYT memberikan perhatian signifikan pada respons diplomatik berbagai negara dan proposal perdamaian yang diajukan oleh pemerintah Amerika Serikat dan Donald Trump. Dengan mengaitkan flotila dengan negosiasi Trump-Netanyahu dan dinamika politik AS-Israel, NYT menggeser fokus dari krisis kemanusiaan Gaza ke kalkulasi diplomatik Washington. Ini adalah strategi recentering narasi pada kepentingan dan perspektif Amerika Serikat.

Kritik terhadap motif flotila adalah elemen menonjol dalam pemberitaan NYT. Media ini memberikan ruang yang cukup besar untuk pernyataan pejabat Israel yang mempertanyakan kesungguhan misi kemanusiaan. Klaim bahwa beberapa organisator flotila "terhubung dengan Hamas" dikutip tanpa counter-kritik yang kuat atau investigasi independen yang mendalam. Frasa dari Kementerian Luar Negeri Israel yang menyebut misi sebagai "PR stunt" dikutip secara menonjol. Dengan memberikan platform pada kritik Israel tanpa kritik setara pada klaim-klaim Israel atau investigasi mendalam tentang validitas klaim tersebut, NYT secara efektif mereduksi aksi politik kemanusiaan menjadi "performative activism" yang tidak serius. Ini adalah strategi delegitimasi yang halus tetapi efektif.

Kontekstualisasi dalam NYT lebih berfokus pada geopolitik ketimbang sejarah kemanusiaan atau hukum internasional. Media ini menghubungkan flotila dengan proposal perdamaian yang sedang dinegosiasikan oleh pemerintah AS, dengan dinamika politik domestik Israel di bawah Netanyahu, dan dengan posisi berbagai negara dalam konflik Israel-Palestina. Konteks krisis kemanusiaan di Gaza disebutkan, tetapi tidak dengan intensitas yang membangkitkan urgensi moral. Sejarah panjang flotila sejak 2010 dan tragedi Mavi Marmara tidak mendapat penekanan yang sama seperti di Al Jazeera. Efeknya adalah pembacaan flotila lebih sebagai episode dalam drama geopolitik ketimbang sebagai respons kemanusiaan terhadap krisis yang mendesak.

Framing legalitas dalam NYT bersifat ambivalen. Media ini tidak menggunakan frasa "illegal blockade" yang tegas seperti Al Jazeera, tetapi juga tidak menggunakan

"lawful blockade" seperti yang diklaim Israel. Sebagai gantinya, NYT cenderung menyajikan klaim berbeda tanpa mengambil posisi jelas, menciptakan ambiguitas legal. Menariknya, NYT juga tidak banyak mengutip pakar hukum internasional atau organisasi hak asasi manusia yang bisa memberikan klarifikasi tentang legalitas blokade atau intersepsi. Ketiadaan verifikasi independen tentang aspek legal ini, dikombinasikan dengan pemberian ruang besar pada klaim Israel, menciptakan kesan bahwa posisi Israel memiliki legitimasi yang setara atau bahkan lebih besar dibanding kritik internasional.

Representasi visual dalam pemberitaan NYT sangat minimal. Media ini tidak banyak menggunakan foto atau video independen dari flotila. Visual yang paling menonjol adalah foto atau video yang dirilis oleh Kementerian Luar Negeri Israel, termasuk video yang menampilkan Greta Thunberg duduk di dek kapal dikelilingi tentara Israel. Dengan lebih mengandalkan visual yang diproduksi oleh Israel ketimbang visual independen atau dari pihak flotila, NYT secara efektif memberikan kontrol naratif visual kepada Israel. Ini adalah bentuk visual dependence yang memiliki implikasi politik: pembaca melihat peristiwa melalui lensa yang disediakan oleh salah satu pihak yang berkepentingan.

Tone keseluruhan NYT adalah skeptis terhadap flotila dan cenderung memberikan legitimasi pada posisi Israel. Ini bukan sekadar pilihan jurnalistik, melainkan mencerminkan posisi editorial NYT yang secara historis aligned dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Sebagai media paling berpengaruh di AS, konstruksi naratif NYT tidak hanya merefleksikan kebijakan luar negeri AS, tetapi juga turut membentuknya dengan menciptakan common sense di antara elit pembuat kebijakan dan publik terdidik Amerika. Sikap skeptis NYT terhadap flotila konsisten dengan posisi AS yang secara diplomatik mendukung Israel dan memandang gerakan solidaritas Palestina dengan kecurigaan. Dalam konteks ini, pemberitaan NYT berfungsi sebagai bentuk embedded diplomacy, di mana media mainstream menjadi instrumen soft power negara.

Sebuah catatan penting adalah kritik yang datang dari media watchdog seperti FAIR (*Fairness and Accuracy in Reporting)* terhadap pemberitaan NYT tentang flotila, khususnya mengenai keterlibatan Greta Thunberg. FAIR mencatat bahwa NYT memberikan liputan ekstensif ketika Thunberg aktif dalam gerakan iklim, tetapi largely silent ketika dia bergabung dengan flotila Gaza. Ketika akhirnya meliput, NYT cenderung menggunakan framing Israel yang merendahkan. Ini menunjukkan selective amplification berdasarkan kepentingan politik: aktivisme iklim Thunberg dianggap acceptable dan newsworthy, sementara aktivisme untuk Palestina di-minimize atau dibingkai secara negatif. Kritik ini memperkuat argumen bahwa pilihan editorial NYT dipengaruhi oleh pertimbangan politik dan alignment dengan kebijakan luar negeri AS.

6. Perbandingan Sistematis: Tiga Narasi, Tiga Realitas

Ketika ketiga konstruksi naratif ini ditempatkan berdampingan, yang tampak bukan sekadar perbedaan sudut pandang jurnalistik, melainkan tiga realitas yang berbeda tentang peristiwa yang sama. Al Jazeera mengkonstruksi realitas di mana flotila adalah

aksi heroik melawan ketidakadilan sistemik, di mana Israel adalah pelanggar hukum internasional, dan di mana krisis kemanusiaan Gaza mendesak untuk diselesaikan. BBC mengkonstruksi realitas di mana flotila adalah peristiwa yang contested, di mana klaim Israel dan klaim aktivis memiliki validitas yang setara, dan di mana isu bisa dikelola melalui prosedur diplomatik dan legal yang ada. NYT mengkonstruksi realitas di mana flotila adalah provokasi dengan motif yang dipertanyakan, di mana Israel memiliki kepentingan keamanan yang legitimate, dan di mana isu Palestina adalah subordinat pada kepentingan strategis Amerika Serikat dan sekutunya.

Perbedaan konstruksi ini tampak jelas dalam terminologi yang digunakan. Al Jazeera secara konsisten menggunakan "*illegal siege*" sementara NYT lebih netral dengan "*naval blockade*" dan BBC menggunakan "*blockade*" tanpa qualifier. Al Jazeera menyebut "*Israeli Occupation Forces*" sementara BBC dan NYT menggunakan "Israeli forces" atau "*Israeli military*." Al Jazeera menggunakan "*peace activists*" dan "humanitarian mission" sementara BBC hanya menggunakan "*activists*" dan NYT menambahkan skeptisisme dengan "symbolic aid" dan kutipan "selfie yacht." Setiap pilihan terminologi ini bukan netral; mereka membawa beban moral, legal, dan politik yang membentuk bagaimana pembaca memahami peristiwa.

Struktur naratif ketiga media juga sangat berbeda. Al Jazeera menggunakan struktur heroic resistance dengan protagonis (aktivis) yang berani melawan antagonis (Israel) dalam perjuangan moral yang jelas. BBC menggunakan struktur conflict reporting dengan dua pihak yang berseteru, tanpa penentuan jelas siapa yang benar atau salah. NYT menggunakan struktur diplomatic complexity di mana flotila adalah salah satu variabel dalam persamaan geopolitik yang lebih besar, dan di mana legitimasi misi dipertanyakan. Struktur-struktur ini menentukan bagaimana pembaca mengidentifikasi diri dengan aktor-aktor dalam cerita dan bagaimana mereka menilai moralitas tindakan.

Penggunaan testimoni dan sumber juga sangat berbeda. Al Jazeera memberikan ruang besar untuk testimoni aktivis yang mengalami kekerasan dan trauma, menciptakan empati dan identifikasi emosional. BBC meminimalkan testimoni personal dan fokus pada pernyataan resmi dari berbagai pihak. NYT memberikan ruang lebih besar pada pernyataan pejabat Israel ketimbang testimoni aktivis, menciptakan asimetri kredibilitas di mana suara resmi negara memiliki bobot lebih besar dibanding suara individu yang terdampak. Pilihan siapa yang diberi suara dalam narasi adalah pilihan politik yang menentukan whose reality counts.

Kontekstualisasi historis juga menunjukkan perbedaan mencolok. Al Jazeera secara konsisten menghubungkan flotila 2025 dengan sejarah panjang sejak 2010, khususnya tragedi Mavi Marmara, menciptakan narasi kontinuitas dan pola sistematis. BBC membatasi konteks pada peristiwa 2025 saja, menciptakan kesan isolasi peristiwa. NYT fokus pada konteks geopolitik kontemporer, khususnya negosiasi damai dan dinamika AS-Israel, menggeser fokus dari sejarah kemanusiaan ke kalkulasi diplomatik. Perbedaan kontekstualisasi ini menentukan apakah pembaca melihat flotila sebagai bagian dari perjuangan panjang melawan ketidakadilan (Al Jazeera), sebagai insiden yang

bisa dikelola secara prosedural (BBC), atau sebagai provokasi dalam konteks kepentingan strategis (NYT).

Framing legalitas adalah arena kontestasi yang paling jelas. Al Jazeera tegas menyatakan blokade Israel dan intersepsi di perairan internasional sebagai ilegal berdasarkan hukum internasional, dengan dukungan dari pakar hukum maritim dan organisasi HAM. BBC menciptakan ambiguitas legal dengan menyajikan klaim berbeda tanpa penyelesaian, yang secara efektif menormalisasi blokade. NYT menghindari penggunaan "illegal" dan memberikan legitimasi pada klaim Israel tentang "lawful blockade" tanpa kritik yang setara. Perbedaan framing legalitas ini memiliki implikasi diplomatik besar: jika blokade dianggap ilegal oleh konsensus internasional, Israel akan menghadapi tekanan untuk mengakhirinya; jika dianggap contested atau bahkan lawful, status quo bisa dipertahankan, lebih jelasnya peneliti gambarkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2 Perbedaan Narasi Framing Aljazera, BBC dan New York Times
Sumber, (Olahan Peneliti 2025)

Elemen	Al Jazeera	BBC	New York Times
Terminologi Blokade	"Illegal siege/blockade"	"Blockade"	"Naval blockade"
Pelaku Intersepsi	"Israeli Occupation Forces"	"Israeli forces"	"Israeli military/navy"
Aktivis	"Peace activists", "humanitarian mission"	"Activists"	"Activists", dengan skeptisisme
Posisi Moral	Pro-flotila, anti-blokade	Netral	Skeptis terhadap flotila
Konteks Historis	Ekstensif (sejak 2010)	Terbatas (2025 saja)	Minimal
Legalitas	Tegas melanggar hukum internasional	Menyajikan klaim berbeda	Ambivalen
Testimoni Korban	Dominan	Minimal	Sangat minimal
Kutipan Pejabat Israel	Ada, tapi dikritisi	Seimbang dengan aktivis	Dominan
Framing Kekerasan	Eksplisit ("torture", "kidnapping")	Netral ("detained")	Minimal
Visual	Empatik, pro-aktivis	Netral	Minimal, fokus tokoh

Representasi visual ketiga media mencerminkan posisi naratif mereka. Al Jazeera menggunakan visual yang empatik dan pro-aktivis: kapal dengan bendera Palestina, peta yang menunjukkan intersepsi di perairan internasional, foto kerusakan kapal, aktivis menunjukkan solidaritas. BBC menggunakan visual yang netral dan minimal: kapal di laut tanpa simbol emosional kuat. NYT sangat minimal dalam visual dan lebih

mengandalkan foto/video dari sumber Israel, memberikan kontrol naratif visual kepada salah satu pihak. Pilihan visual ini bukan sekadar estetik; mereka adalah strategi pembingkaian yang mempengaruhi respons emosional dan identifikasi pembaca. Akhirnya, tone keseluruhan ketiga media simpatik dan kritis (Al Jazeera), netral-formal (BBC), *skeptis* dan *aligned* dengan Israel (NYT) mencerminkan posisi diplomatik negara atau kawasan yang mereka representasikan. Al Jazeera merefleksikan posisi Qatar dan dunia Arab yang mendukung Palestina. BBC merefleksikan posisi Inggris yang ingin menjaga keseimbangan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa media global tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor strategis yang membentuk realitas sosial dan diplomasi publik melalui konstruksi narasi. Analisis terhadap pemberitaan Al Jazeera English, BBC News, dan The New York Times mengenai flotila Gaza tahun 2025 memperlihatkan bahwa setiap media membangun representasi peristiwa yang berbeda berdasarkan orientasi ideologis, kepentingan geopolitik, serta posisi diplomatik yang melatarbelakanginya. Temuan ini menegaskan bahwa konflik internasional tidak hanya berlangsung dalam dimensi militer dan politik formal, tetapi juga dalam ruang simbolik melalui kontestasi naratif media global. Al Jazeera English mengonstruksi flotila Gaza sebagai narasi perlawanan kemanusiaan yang menekankan aspek moral dan pelanggaran hukum internasional, sehingga membangun solidaritas global terhadap isu kemanusiaan Palestina. BBC News menampilkan pendekatan naratif yang lebih prosedural dan berimbang dengan menempatkan konflik sebagai isu yang diperdebatkan antara berbagai pihak, yang secara tidak langsung menciptakan ruang ambiguitas moral dan legal.

Sementara itu, The New York Times cenderung membangun narasi geopolitik skeptis yang menempatkan flotila dalam kerangka kepentingan keamanan regional dan diplomasi Amerika Serikat, sehingga memperkuat legitimasi perspektif negara dominan dalam konflik tersebut. Perbedaan konstruksi ini menunjukkan bahwa narasi media berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik yang mampu membentuk persepsi global terhadap legitimasi, moralitas, dan kepentingan politik dalam konflik internasional. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan elemen multimodal, termasuk teks, visual, dan konteks digital, memainkan peran penting dalam memperkuat makna naratif media. Representasi visual seperti pemilihan gambar, simbol, serta framing visual terbukti menjadi bagian integral dalam membangun empati, legitimasi moral, dan persepsi publik internasional.

Dengan demikian, narasi media tidak hanya diproduksi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui strategi simbolik visual yang berkontribusi pada pembentukan opini global. Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan pengembangan model Narrative Diplomacy Framework yang menjelaskan bagaimana narasi media dapat berfungsi sebagai bentuk diplomasi moral dalam ruang publik global. Model ini menegaskan bahwa kekuatan diplomasi tidak hanya bergantung pada aktor negara, tetapi juga pada

kemampuan media dalam membangun legitimasi melalui cerita, simbol, dan representasi kemanusiaan. Temuan ini memperluas kajian diplomasi publik dengan menempatkan media global sebagai aktor diplomatik independen yang berperan dalam memengaruhi dinamika komunikasi internasional. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi media merupakan arena strategis dalam pembentukan realitas konflik global. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konstruksi narasi media menjadi penting dalam membaca dinamika diplomasi publik, komunikasi kemanusiaan, serta politik representasi dalam era komunikasi digital global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan metodologis dalam pengembangan studi komunikasi massa, komunikasi internasional, dan diplomasi publik berbasis media.

REFERENCES

Ainani, M. and Yudiansyah, F. (2025) "Beyond Objectivity-Bias Dichotomy: Media Framing as Soft Power Mechanism in International Conflict." *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 9(1), pp. 1–15. DOI: 10.24198/jkj.v9i1.59844.

Alsharairi, A. *et al.* (2025) "Social Media Communication And Framing of The Gaza Conflict: Impact On Public Opinion." *Journal of Intercultural Communication*, pp. 73–82. DOI: 10.36923/jicc.v25i3.1153.

Bany Mohammed, A. *et al.* (2025) "Digital Activism and Public Opinion: Understanding the Role of Social Media during the Gaza Conflict." *Journal of Islamic Marketing*. DOI: 10.1108/JIMA-03-2024-0101.

Cheema, G.S. *et al.* (2023) "Understanding Image-Text Relations and News Values for Multimodal News Analysis." *Frontiers in Artificial Intelligence*, 6. DOI: 10.3389/frai.2023.1125533.

Couldry, N. and U.A.M. *The Costs of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism*. Stanford: Stanford University Press. Cunningham.

Cull, N.J. (2019) *Public Diplomacy: Foundations for Global Engagement in the Digital Era*. Cambridge: Polity Press.

Culloty, E. and Suiter, J. (2021) *Disinformation and Manipulation in Digital Media*. Routledge DOI: 10.4324/9781003054252.

El Damanhoury, K., Saleh, F. and Lebovic, M. (2025) "Covering the Israeli–Palestinian Conflict: A Critical Discourse Analysis of Al Jazeera English and BBC's Online Reporting on the 2023 Gaza War." *Journalism and Media*, 6(1), p. 9. DOI: 10.3390/journalmedia6010009.

Davies, A. (2025) *Israel Steps up Deportations of Flotilla Activists*. *https://www.bbc.com/news/articles/c701y9de2dro*. .

Edward Mcallister. and Anna Uras. (2025) *How the Gaza Aid Flotilla Used Cameras and Data to Win Global Attention*. Available at: https://www.reuters.com/world/europe/how-gaza-aid-flotilla-used-cameras-data-win-global-attention-2025-10-04/ (Accessed: October 15, 2025).

Entman, R.M. (2003) "Cascading Activation: Contesting the White House's Frame After 9/11." *Political Communication*, 20(4), pp. 415–432. DOI: 10.1080/10584600390244176.

Entman, R.M. (2007) "Framing Bias: Media in the Distribution of Power." *Journal of Communication*, 57(1), pp. 163–173. DOI: 10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x.

Erin Hale. and Stephen Quillen. (2025) *Israel Intercepts Freedom Flotilla Coalition Vessels En Route to Gaza*.

Evans, M. (2010) "Framing International Conflicts:Media Coverage of Fighting in the Middle East." *International Journal of Media & Cultural Politics*, 6(2), pp. 209–233. DOI: 10.1386/mcp.6.2.209_1.

Filindra, A. and Goodman, S.W. (2019) "Studying Public Policy through Immigration Policy: Advances in Theory and Measurement." *Policy Studies Journal*, 47(3), pp. 498–516. DOI: 10.1111/psj.12358.

Fisher, E. (2010) *Media And New Capitalism In The Digital Age: The Spirit Of Networks*.

Freelon, D., McIlwain, C.D. and Clark, M.D. (2016) "Beyond the Hashtags: #Ferguson, #Blacklivesmatter, and the Online Struggle for Offline Justice." *SSRN Electronic Journal*. DOI: 10.2139/ssrn.2747066.

Happer, C. and Philo, G. (2013) "The Role of the Media in the Construction of Public Belief and Social Change." *Journal of Social and Political Psychology*, 1(1), pp. 321–336. DOI: 10.5964/jspp.v1i1.96.

Hobbs, M. *et al.* (2025) "Storytelling and Grand Strategy in Public Diplomacy: A Case Study of the Speeches of President Xi Jinping." *Public Relations Review*, 51(4), p. 102594. DOI: 10.1016/j.pubrev.2025.102594.

Iqbal, S. and Farukh, A. (2025) "Framing Narratives: Media Representation of Metaphors and Ideologies in Israel-Palestine Conflict." *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). DOI: 10.1080/23311983.2025.2564883.

Kress, G. and van Leeuwen, T. (2020a) *Reading Images*. Third Edition. | London; New York: Routledge, 2021.: Routledge DOI: 10.4324/9781003099857.

Kress, G. and van Leeuwen, T. (2020b) *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Third Edition. | London; New York: Routledge, 2021.: Routledge DOI: 10.4324/9781003099857.

Kroon, A.C. *et al.* (2016) "Victims or Perpetrators? Explaining Media Framing of Roma across Europe." *European Journal of Communication*, 31(4), pp. 375–392. DOI: 10.1177/0267323116647235.

Livni, E., Bubol, E. and Stack, L. (2025) *Israel Intercepted the Flotilla Headed to Gaza: What to Know*. *https://www.nytimes.com/2025/10/01/world/middleeast/gaza-flotilla-aid-global-sumud-israel.html?searchResultPosition=2*. .

Margherita Dalla Vecchia. (2025) *"A before and after": Gaza Flotilla Shifts Global Awareness, Says Returning MEP*. Available at: https://www.theparliamentmagazine.eu/news/article/flotilla?utm (Accessed: October 15, 2025).

Melimopoulos, E. (2025) *Israel Intercepts Last Gaza Sumud Flotilla Vessel: What We Know so Far*. *https://www.aljazeera.com/news/2025/10/1/israel-intercepts-gaza-sumud-flotilla-vessels-what-we-know-so-far*. .

Nye, J.S. (2008) "Public Diplomacy and Soft Power." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616, pp. 94–109. Available at: http://www.jstor.org/stable/25097996.

Putra, A. (2024) "Narrative Discourse of the Israel-Palestine Issue in the Framework of Political Communication: A Comparative Study of Kompas.Id and BBC Media." *Islamic Communication Journal*, 9(2), pp. 325–340. DOI: 10.21580/icj.2024.9.2.25845.

Reuters. (2025) *Pro-Gaza Flotilla Charity Says Israel Blocking Aid to Be Sent via Jordan*. *https://www.reuters.com/world/middle-east/pro-gaza-flotilla-charity-says-israel-blocking-aid-be-sent-via-jordan-2025-10-09/*. .

Riessman, C.K. (2021) *Narrative Analysis (Qualitative Research Methods)*. California: Sage Publication.

Saliu, H. (2023) "Narratives of Public Diplomacy in the Post-Truth Era: The Decline of Soft Power." *Communication & Society*, pp. 209–224. DOI: 10.15581/003.36.2.209-224.

Sevin, E. and Ingenhoff, D. (2018) *Public Diplomacy on Social Media: Analyzing Networks and Content*. Available at: http://ijoc.org.

Sevin, E., Metzgar, E.T. and Hayden, C. (2019) *The Scholarship of Public Diplomacy: Analysis of a Growing Field*. Available at: http://ijoc.org.

Suhangga, M. (2024) “Peran Media Sosial Instagram Dalam Diplomasi Publik Indonesia Terhadap Negara Palestina.” *Diplomacy And Global Security Journal*, 1(1). DOI: 10.36859/dgsj.v1i1.2863.

Tufekci, Z. (2021) *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. London: Yale University Press.

Yanchenko, K. and Humprecht, E. (2025) *Strategic Narratives on Social Media: How Information Environments Shape the Russian-Ukrainian War Discourse in Seven European Countries*. Available at: https://ijoc.org.

Lampiran 5 Perolehan HKI (5 Tahun Terakhir)

No.	Judul/Tema HKI*	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Fenomena Echo Chamber Di Media Sosial Instagram Dalam Kasus Revisi Undang-Undang Pilkada 2024/Karya Tulis	2025	Jurnal	EC00202514763
2.	Media Sosial dan Wacana penundaan Pemilu 2024 Dalam Perspektif Norman Fairclough/ Karya Tulis	2023	Jurnal	EC002023129951
3.	Organizational Communication Model of The Village Fund Governance (Case Study on Corruption of Village Funds in Dasok Village, East Java)/ Karya Tulis	2022	Jurnal	EC00202226507
dst.				

** HKI sebagai luaran dari kegiatan penelitian*

Jakarta, 03 Februari 2026

Pengusul,

(Amin Aminudin, S.Kom., MI.Kom)